Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

" SEJARAH ILMU LADUNI "

(Perjalanan nabi MUSA a.s mencari nabi KHIDHIR a.s)

Karya: Muhammad Luthfi Ghozali
Desain sampul: M Luthfi Gh
Penata teks: Drs. Ali Murtadho, M.pd
Tata letak: M luthfi Gh

Diterbitkan oleh Penerbit: ABSHOR
Jl. Raya Ungaran Gunungpati Km 4
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Tlp. (024) 70794008
E mail: abshor_gp.@yahoo.co.id

Disebarkan oleh: ABSHOR Hidmah dan IbadaH
Jl. Raya Ungaran Gunungpati Km 4
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Tlp. (024) 70799949
SMS. 081 575 624 914
E-mail: malfi_ali@yahoo.com
Website: http://www.alfithrahgp.com

Buku ini merupakan bagian dari isi buku yang berjudul ILMU LADUNI (Mencari Jati Diri Jilid 2)
ABSHOR: 001. 008 – 0052 - xviii + 574. 14x20
ISBN 979 – 152961 - 2

DAFTAR ISI

Sekelumit tentang ILMU LADUNI:

Di dalam kitab *at-Tibyan fi ‘Ulumil Qur’an*, Imam Ali ash-Shobuni ² mengutip pendapat beberapa Ulama’ tentang ilmu laduni ini, berkaitan dengan ihwal kebersihan hati, yang menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan ilmu laduni. Melalui syairnya yang terkenal, al-Imam asy-Syafi'i ² mengisyaratkan hal itu dengan indahnya:

“Aku mengadu kepada Al-Waqi’
perihal jeleknya hapalanku, maka dia
menunjuki aku agar aku meninggalkan
perbuatan maksiat.
Karena sesungguhnya ilmu itu adalah Nur.
Nur Allah tidak akan diberikan kepada orang
yang berbuat maksiat”.

Al-Imam as-Suyuti ² berkata: *“Banyak orang mengira, bahwa ilmu laduni itu sangat sulit untuk didapat. Mereka berkata; ilmu laduni itu berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Untuk mendapatkan ilmu laduni itu, caranya hanya dengan jalan membangun sebab-sebab yang dapat menghasilkan akibat. Adapun sebab-sebab itu adalah amal dan zuhud.”* Kemudian beliau meneruskan: *“Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan apa saja yang memancar darinya adalah sangat luas sekali. Bagaikan samudera yang tidak bertepi.*

Adapun ilmu laduni ini adalah alat yang mutlak bagi seseorang untuk menafsirkan ayat-ayatnya".

Oleh karena itu, orang dilarang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kecuali terlebih dahulu telah mendapatkan ilmu laduni. Barangsiapa menafsirkan al-Qur'an tanpa alat ilmu laduni, boleh jadi mereka akan menafsirkanya dengan akal saja (*bir ro'yi*) yang dilarang oleh agama. Sebab, pemahaman ilmu al-Qur'an yang hakiki adalah sesuatu yang sifatnya *Qodim* dan sumber ilmu laduni juga dari yang *Qodim* itu. Oleh karena itu, orang tidak dapat menyentuh sesuatu yang *Qodim* kecuali dengan alat dari yang *Qodim* pula.

Para Ulama' menyebut ini sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi bagi orang yang akan menafsirkan al-Qur'an, supaya dia berhasil sampai pada tingkat penafsiran terdalam dan tertinggi sesuai dengan kemampuannya dalam memahami, baik di saat mereka sedang mendengarkan maupun membaca ayat-ayatnya. Sungguh Allah f telah memudahkan-nya dan telah memerintahkan pula untuk mengadakan penelitian, sebagaimana firman-Nya:

"*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ".* (QS. al-Qomar (54); 17).

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

Dan juga firman Allah f :

ÇÍÈ $gßÿÿ A qè 4ã Ô šc #äöjuš$brã%Gƒ Ÿxù

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an, atau diatas hati-hati ada kuncinya". (QS. Muhammad (47); 24)

(Ali ash-Shobuni; *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an,* 159)

Bukan Hasil Sulapan

Orang yang mendapatkan ilmu laduni itu bukan hanya sekedar yang asalnya tidak bisa berbahasa Arab, atau berbahasa Inggris misalnya, kemudian tahu-tahu menjadi bias. Atau tidak bisa membaca kitab kuning, tanpa sebab menjadi bisa. Lebih-lebih dikaitkan dengan kelebihan-kelebihan dan kesaktian (*karomah*), seperti orang dapat menghilang atau dapat terbang di udara seperti burung. Ilmu laduni bukan demikian, akan tetapi berupa berbagai kemudahan dan kelebihan yang menyertai hidup seorang hamba yang sholeh, baik aspek ilmiah maupun amaliah yang akan menjadikan orang tersebut berma'rifat kepada Tuhannya.

Memang terkadang gejala yang muncul di permukaan seperti tersebut di atas. Namun hal itu bukan karena orang tersebut telah mendapatkan kesaktian "tiban". Akan tetapi karena penggodokan di dalam "kawah candradimuka" telah menghasilkan buah. Kecerdasan akal yang selama ini ditutupi oleh *hijab*, ketika *hijab* itu sudah hilang maka yang sudah cerdas menjadi semakin cerdas sehingga setiap yang sudah dibaca dan dihafalkan, selamanya tidak dapat hilang (lupa) lagi. Allah f telah menyatakan yang demikian itu dengan firman-Nya: *"Kami akan*

membacakan (Al -Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa".(QS. al-A'la; 6)

Artinya, kalau memang ada orang yang asalnya tidak dapat membaca kitab kuning, dalam waktu yang relatif singkat kemudian menjadi bisa, Apabila kemampuan itu didapatkan dari sumber ilmu laduni, kemampuan itu bukannya datang dengan sendirinya tanpa sebab, melainkan didatangkan dengan sebab-sebab dan proses yang harus dijalani. Namun demikian, datangnya kemampuan itu dengan jalan dimudahkan, sebagai sunnah yang tidak akan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya. Sebagaimana sunnah-sunnah yang sudah diperjalankan Allah f kepada para pendahulunya, yaitu para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada', ash-Sholihin.*

Kalau datangnya kemampuan-kemampuan itu tanpa sebab dan tanpa proses yang harus dijalani oleh manusia, yang demikian itu hanyalah "sulapan" atau daya sihir, yang kadang-kadang datangnya dari setan Jin, sebagai "*istidroj*" atau kemanjaan sementara bagi manusia dan ketika masa tangguhnya habis, *istidroj* itu berangsur-angsur akan dihilangkan lagi untuk selamanya bersama kehancuran orang yang memiliki.

Demikian pula, ketika pencarian-pencarian sumber ilmu laduni yang dijalankan oleh seorang salik terjebak dengan gambaran secara personal bukan

secara karakter. Semisal mencari nabi Khidhir [3] secara personal, di pinggir-pingir laut di muka bumi misalnya, bukan secara karakter di dalam lautan ruhaniah yang ada dalam hati sanubari manusia. Mencari pertemuan dua lautan yang dapat di lihat mata, bukan lautan secara *i'tibari*, maka yang muncul kemudian boleh jadi adalah bayangan visual di dalam hayal manusia—yang dihasilkan dari sihir dan tipu daya setan Jin.

Kalau demikian, berarti perjalanan tersebut belum menemukan tujuan yang asli, walau untuk menyelesaikan tahapan menemukan yang asli itu, kadang-kadang terlebih dahulu orang harus melalui yang palsu. Oleh karena itu yang paling utama dalam setiap amal—yang dilakukan dengan tujuan khusus—adalah fungsi guru pembimbing ahlinya. Kalau tidak demikian, dapat dipastikan bahwa perjalanan *salik* tersebut akan menuju jalan yang sesat.

Konon katanya, suatu saat ada seorang anak kecil bertemu dengan nabi Khidhir [3] di tengah jembatan dekat rumahnya menuju arah pasar. Setelah itu, anak tersebut seketika pandai berpidato—tidak sebagaimana seorang anak pada usianya (usia belasan tahun), sehingga ia menjadi terkenal dan didatangkan untuk berceramah ke mana-mana. Layaknya seperti orang yang kesurupan Jin, anak itu dapat berpidato dengan demikian ahlinya. Kata orang, ada roh suci

yang memasuki jasadnya, sehingga kemudian anak itu menjadi kaya karena dia juga ternyata dapat mengobati orang-orang yang sakit.

Contoh kejadian seperti ini, kalau tidak dicermati dengan benar—tentunya dengan penguasaan ilmu khusus tentang dunia Jin,—maka banyak orang yang akan menjadi korban. Karena sebentar kemudian anak itu pulih sebagaimana aslinya dengan tanpa membekaskan kemanfaatan untuk dirinya, dalam arti sebagaimana tujuan diturunkannya ilmu laduni. Yang demikian itu kadang-kadang hanya tipu muslihat setan Jin untuk menciptakan sumber fitnah. Juga sebagai *istidroj* yang sementara dan berangsur-angsur hilang sama sekali. Yang tertinggal kemudian adalah fenomena dan tanda tanya besar yang tidak terjawab. Selanjutnya akan membentuk pola pikir yang salah terhadap orang yang ada di sekitar anak itu—tentang ilmu laduni, tentang nabi Khidhir [3] —yang akan dapat menyesatkan banyak orang. Yaitu ketika tapak tilas perjalanan anak tersebut ditindaklanjuti dengan pencarian-pencarian. Mencari nabi Khidhir [3] dan ilmu laduni di tengah jembatan menuju pasar, maka akibatnya, banyak aqidah akan menjadi rusak disebabkan pencarian-pencarian seperti itu.

Kadang-kadang seseorang mengajarkan kepada orang lain cara untuk mendapatkan ilmu laduni, dengan mengamalkan bacaan-bacaan (amalan) khusus

tanpa diajarkan dasar ilmunya. Membaca bacaan ini dan itu, dengan cara laku seperti ini, kemudian (katanya) orang yang mengamalkan cara seperti itu akan bertemu dengan nabi Khidhir as. lalu mendapatkan ilmu laduni dari nabi Khidhir. Yang demikian itu banyak terjadi di dalam fenomena. Ternyata hasilnya sama saja, mereka sama-sama terjebak dengan tipu daya setan Jin. Bukannya dapat bertemu dengan Nabi Khidhir, malah ada yang menjadi gila, gila hormat, gila kedudukan, sehingga di mana-mana hidupnya malah menimbulkan perpecahan sesama manusia. Dalam arti jalan hidup itu tidak sebagaimana jalan hidup seorang 'Ulama yang tawadhu', bertakwa dan berma'rifat kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, tawasul secara ruhaniah (baca buku berjudul tawasul) adalah solusi yang sangat efektif. Menjadi sarana latihan yang multi guna agar perjalanan para *salik* mendapatkan penjagaan dari segala tipudaya setan Jin yang menghadang. Mereka berhasil lolos dan selamat dari segala ujian serta mampu menyelesaikan segala tahapan dan tanjakan sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Insya Allah.

Perjalanan nabi MUSA as. mencari nabi KHIDHIR as.

Perjalanan nabi Musa dengan nabi Khidhir as. telah diabadikan Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an al-Karim. Sungguh yang demikian itu bukan hanya sekedar menjadi ilustrasi al-Qur'an dengan tanpa ada tujuan yang berarti, sebagaimana buku komik dan novel, tidak. Al-Qur'an tidak demikian, namun jauh lebih dari itu, yaitu supaya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Nabi Muhammad saw. Peristiwa sejarah yang sudah lama ghaib itu, apabila tidak dimunculkan di dalam kitab suci yang terjaga itu, barangkali tidak ada seorang pun mengetahuinya lagi. Terlebih kita umat Muhammad saw. yang hidup entah berapa ratus tahun setelah peristiwa tersebut.

Hal itu tidak lain, supaya peristiwa sejarah itu dapat dijadikan bahan kajian yang mendalam, bahwa ternyata di dalam kehidupan ini ada dua jenis ilmu pengetahuan dan dua jenis alam yang harus diketahui dan dikuasai oleh manusia. Ilmu lahir dengan alamnya dan ilmu batin juga dengan alamnya. Dengan penguasaan tersebut supaya manusia menjadi manusia yang sempurna(insan kamil). Dengan ilmu lahir supaya lahir manusia menjadi mulia demikian pula dengan ilmu batin, supaya batin manusia itu juga menjadi batin yang mulia.

Untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam (ilmu laduni), satu-satunya jalan adalah dengan cara i'tibar, (percontohan) demikianlah Al-Qur'an telah memberikan contoh:

> "Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia". QS. Ar-Rum / 58.

Oleh karena itu, pintu pertama dan utama untuk memahami ilmu laduni itu adalah pintu iman (percaya). Apabila pintu yang satu itu sudah tidak ada, maka jangan harap manusia dapat memanfaatkan segala keterangan yang ada:

> *"Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka". QS. ar-Rum/58.*

Hal itu disebabkan, karena hati mereka telah terkunci mati oleh sifat kafirannya sendiri:

> *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami". QS.ar-Rum/59.*

Demikian pula terhadap setiap uraian tentang ilmu laduni, apabila seorang sudah tidak mempercayai keberadaan ilmu tersebut, maka apapun yang sudah tertulis dalam buku ini, sedikitpun tidak

akan membawa manfaat baginya. Sebab, yang sudah tertulis ini, dan semacamnya tentang ilmu laduni, hanyalah sekedar keterangan sebatas teori yang harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan, sedangkan "ilmu laduni" adalah "buah" dari amal perbuatan tersebut.

Di dalam surat al-Kahfi, dengan dua puluh dua ayat mulai No: 60 sampai dengan No: 82, peristiwa sejarah itu diperankan dua tokoh sentral. Nabi Musa dan nabi Khidhir sebagai gambaran sosok yang telah menjiwai ilmunya masing-masing. Untuk menghasil-kan ilmu laduni, dua karakter tokoh sentral tersebut, yaitu karakter Musa dan karakter Khidhir, harus dipertemukan dengan pelaksanaan amal ibadah. Diharapkan dengan amal tersebut dapat membuahkan suatu jenis "pemahaman hati". Pemahaman hati itulah yang dinamakan ilmu laduni. Adapun ayat kunci dari sumber kajian ini adalah firman-Nya :

ÇÏÈ $Vùã $Rãß`Ï ¨pYK÷ær $RY‰ZÏã ôÏB ¸ZJôn‘ ¨pY÷?#ä

> *"Yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya Ilmu dari sisi Kami". QS.al-Kahfi.18/65.*

"Khidhir as." adalah seorang Nabi tapi bukan Rasul. Alasannya, karena tidak mungkin seorang nabi (nabi Musa as.) berguru kecuali kepada seorang Nabi pula. Dalam pembahasan ilmu laduni ini—supaya

pembahasan lebih bersifat universal—kedua sosok tersebut ditampilkan sebagai sosok karakter, bukan sosok personal. Sebab, sebagai sosok personal boleh jadi para pelaku sejarah itu sudah lama meninggal dunia, kecuali nabi Khidhir as, yang konon menurut banyak pendapat, beliau tidak mati. Sehingga, cerita-cerita tentang pertemuan seorang yang hidup pada zaman sekarang dengan Nabi Khidhir as.—sebagai sosok personal—kesannya hanya bernuansakan mistik atau mitos yang kurang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiyah. Namun dengan ditampilkan sebagai sosok karakter, pelaku sejarah itu dan bahkan siapapun akan menjadi hidup untuk selama-lamanya.

Bagaikan mutiara-mutiara yang terpendam, hakikat ilmu laduni itu harus ditemukan oleh para salik di dalam peristiwa sejarah tersebut. Makanya, hanya dengan ilmu, iman dan amal, mereka tertantang untuk mampu menggalinya dengan benar. Banyak jebakan dan ranjau yang ditebarkan di sana, tanpa guru pembimbing ahlinya, sulit rasanya seorang salik mampu menemukan mutiara yang dirahasiakan itu.

Diawali dengan tekat bulat serta perbekalan yang seadannya. Nabi Musa as.—seorang Rasul dan seorang Nabi yang telah mendapatkan banyak kelebihan-kelebihan dari Allah Ta'ala, baik berupa ilmu dan amal serta derajat dan kemuliaan—dengan

rendah hati melaksanakan petunjuk Tuhannya. Dengan susah payah Beliau menindaklanjuti petunjuk itu, mengadakan perjalanan panjang yang tidak jelas arah tujuannya. Hanya dengan mengikuti isyarat yang telah didapatkan, nabi Musa datang kepada Nabi Khidhir untuk menuntut ilmu kepadanya.

Menurut suatu riwayat, suatu saat Nabi Musa as.—ketika baru saja menerima Kitab dan berkata-kata dengan Allah—bertanya kepada Tuhannya: "Siapakah kira-kira yang lebih utama dan lebih berilmu tinggi selain aku" ?. Maka dijawab: "Ada, yaitu hamba Allah yang berdiam di pinggir laut, bernama Khidhir as".

Di dalam hadits riwayat imam Bukhori dan Muslim, dari Abi bin Ka'ab ra. telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Ketika suatu saat Nabi Musa berdiri berkhothbah di hadapan kaumnya, Bani Isra'il, salah seorang bertanya: "Siapa orang yang paling tinggi ilmunya", Nabi Musa as. menjawab: "Saya". Kemudian Allah menegur Musa dan berfirman kepadanya, supaya Musa tidak mengulangi statemannya itu; "Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan antara dua samudera, adalah seorang yang lebih tinggi ilmunya daripada kamu". Nabi Musa as berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya". Tuhannya berfirman: "Bawalah ikan sebagai bekal perjalanan, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di

situlah tempatnya. Kalimat Hadits dari Imam Bukhori. *Tafsir Qurthubi*

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, disaat Nabi Musa as. munajat kepada Tuhannya, beliau berkata: “Ya Tuhanku, sekiranya ada diantara hambaMu yang ilmunya lebih tinggi dari ilmuku maka tunjukilah aku”. Tuhannya berkata: “Yang lebih tinggi ilmunya dari kamu adalah Khidhir”, Nabi Musa as. bertanya lagi: “Kemana saya harus mencarinya?”, Tuhannya menjawab: “Di pantai dekat batu besar”, Musa as. bertanya lagi : “Ya Tuhanku, aku harus berbuat apa sehingga aku dapat menemuinya ?”, maka dijawab: “Bawalah ikan untuk perbekalan di dalam keranjang, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, berarti Khidir itu berada disana”. Kemudian Musa as. berkata kepada muridnya: “Apabila ikan itu hidup lagi, kamu segera beritahukan kepadaku”.

Berangkatlah mereka berdua dengan berjalan kaki. Ketika sampai di suatu tempat, di sebelah batu besar, nabi Musa istirahat dan tertidur, ikan tersebut bergerak hidup dan meloncat ke laut. Tapi sang murid lupa melaksanakan pesan gurunya. Kemudian mereka meneruskan perjalanan, setelah sampai waktunya makan sore, nabi Musa mencari perbekalannya, muridnya baru ingat pesan tersebut dan menceritakan kejadian ikan yang hidup lagi dan meloncat masuk ke

laut dengan cara yang menakjubkan. Itulah tempat yang mereka tuju, maka kembalilah mereka berdua, dengan mengikuti tapak tilas perjalanan, mencari dimana ikan tersebut masuk ke laut.

Setelah sampai di tempat yang dituju, keduanya bertemu dengan seorang laki-laki. Musa menyampaikan salam dan laki-laki itu menjawab. Musa kemudian mengenalkan diri dan menceritakan tujuan perjalanannya. Kemudian nabi Khidhir as. menjawab :

”يَا مُوْسى إِنِّى عَلى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيْهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ وَأَنْتَ عَلى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لاَ أَعْلَمُهُ”

“Hai Musa, Aku dengan ilmu dari ilmu Allah yang Allah mengajarkannya kepadaku tapi tidak diajarkan kepadamu sedangkan engkau dengan ilmu dari ilmu Allah yang Allah mengajarinya kepadamu akan tetapi tidak diajarkan kepadaku” .

Kemudian mereka, Musa dan Khidhir berangkat mengadakan perjalanan bersama. Ketika naik perahu, mereka melihat seekor burung mencari makanan di laut, burung itu memasukkan paruhnya di air kemudian terbang lagi. Khidhir sa. berkata: Hai Musa, ilmumu dan ilmuku jika dikumpulkan dengan seluruh ilmu makhluk yang ada di alam semesta ini, dibandingkan dengan ilmu Allah tidaklah lebih besar daripada air yang ada di paruh burung itu dibanding

dengan air yang ada di seluruh samudera ini. Air yang ada di paruh burung itu ibarat ilmu yang telah dikuasai seluruh makhluk di alam ini sedangkan air di seluruh samudera adalah ibarat ilmu Allah dan Allah Maha Mengetahui terhadap segala hakikat perkara. *Tafsir Qurthubi*

Perjalanan Tahap Pertama

Perjalanan tahap pertama ini merupakan tahap pencarian seorang murid untuk menemukan guru pembimbing(mursyid) dalam rangka meningkatkan kwalitas ilmu yang sudah dimiliki. Perjalanan dua karakter tersebut (karakter Musa dan karakter Khidhir) hendaklah dijadikan sebagai i'tibar dan muqoddimah dari sebuah perjalanan spiritual yang akan dilakukan. Perjalanan tersebut sebagai dasar yang harus diketahui, dijadikan kajian dan landasan oleh seorang salik guna usaha dan tahapan pencarian yang berikutnya. Ilmu yang sudah dimiliki adalah ilmu teori, sedangkan ilmu yang dicari adalah penerapan ilmu itu dalam menghadapi kejadian yang aktual secara aplikatif, baik untuk urusan vertikal maupun horizontal.

Tahap pertama ini seorang murid harus mampu melaksanakan beberapa hal:

1) Niat yang kuat dan bekal secukupnya. Seorang salik harus meninggalkan dunia yang ada di sekitarnya, mengadakan perjalanan panjang mencari guru mursyid untuk belajar ilmu laduni darinya atas petunjuk dan hidayah Allah Ta'ala. Oleh karena tahap ini adalah tahap awal, maka

kadang-kadang datangnya petunjuk tersebut boleh jadi melalui mimpi-mimpi yang benar, karena mimpi yang benar adalah empat puluh lima persen bagian dari alam kenabian.

2) Perjalanan itu adalah perjalanan antara dua dimensi ilmu pengetahuan: *"Hai Musa, Aku dengan ilmu dari ilmu Allah yang mengajarkannya kepadaku tapi tidak diajarkannya kepadamu sedangkan engkau dengan ilmu dari ilmu Allah yang Allah mengajarinya kepadamu akan tetapi tidak diajarkannya kepadaku".* Ilmu nabi Musa adalah ilmu syari'at sedangkan ilmu nabi Khidhir adalah ilmu hakikat. Hakikat perjalanan itu adalah bentuk pelaksanaan "thoriqoh" (perjalanan spiritual) yang harus dijalani oleh seorang salik. Sebab, tanpa pelaksanaan thoriqoh mustahil seorang hamba dapat menemukan apa-apa yang dicari dalam hidupnya.

3) Ada tempat pertemuan yang ditentukan, yaitu tempat pertemuan antara dua samudera ilmu pengetahuan. Itulah titik klimaks sebuah proses peningkatan tahapan pencapaian secara ruhaniyah, dimana saat itu hati yang sudah lama mati—berkat mujahadah yang dijalani—kadang-kadang menjadi hidup lagi. Adalah suatu saat, ketika kondisi seorang kadang-kadang dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar bahkan sedang tidur, atau

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

kesadaran itu sedang diliputi oleh sesuatu padahal sesungguhnya dalam keadaan sadar : *"Ketika Sidrah diliputi oleh sesuatu yang meliputinya – Penglihatan tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya - Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar". QS. an-Najm/16-18.*

4) Tujuan yang jelas ialah; dengan ilmu syari'at yang sudah dimiliki, Nabi Musa ingin mendapatkan ilmu hakikat melalui nabi Khidhir. Yang demikian itu adalah hakikat pelaksanaan "tawasul secara ruhaniyah"—dari seorang murid kepada guru mursyidnya, supaya sampainya harapan kepada Allah Ta'ala melalui guru mursyid (nabi Khidhir as.). Sebab, yang dinamakan "ilmu laduni" itu adalah ilmu yang didatangkan dari Allah Ta'ala bukan dari makhlukNya, maka fungsi guru adalah bagaimana seorang murid dapat menemukan sumber ilmu laduni tersebut yang ada dalam hatinya sendiri. Jalannya, yaitu dengan melaksanakan mujahadah yang dijalankan bersama.

5) Bahwa sesungguhnya seperti juga ilmu nabi Musa, ilmu nabi Khidhir adalah hanya sebagian kecil daripada ilmu Allah Ta'ala yang maha luas; *Air yang ada di paruh burung itu ibarat ilmu yang telah dikuasai seluruh makhluk di alam ini sedangkan air di*

seluruh samudera adalah ibarat ilmu Allah dan Allah Maha Mengetahui terhadap segala hakikat perkara.

6) Fungsi nabi Khidhir adalah sebagai guru pembimbing (guru mursyid) supaya seorang murid (nabi Musa as.) mendapatkan ilmu laduni yang diharapkan dari Tuhannya. Yang demikian itu, betapapun ilmu laduni adalah ilmu yang didatangkan dari Allah Ta'ala langsung di dalam hati seorang hamba, tapi cara mendapatkannya haruslah melalui sebab bimbingan manusia, bahkan dari sebab diwarisi guru mursyidnya.

Konkritnya, sumber ilmu laduni yang diharapkan dapat terbuka di dalam hati seorang salik tersebut, haruslah dibuka berkat rahasia-rahasia (sir) hati seorang hamba yang hubungannya dengan pusat sumber ilmu itu telah terlebih dahulu terbuka. Maksudnya, hati manusia tidak mungkin mendapatkan "futuh" (terbukanya pintu hati untuk menerima ilmu laduni serta rahasia ma'rifatullah) kecuali melalui "futuh guru mursyidnya". Allah Ta'ala mengisyaratkan tersebut dengan firman-Nya: *"Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong".QS.al-Isro'/80.* dan firman-Nya : *"Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam hamba-hamba-Mu yang saleh".*

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

QS.an-Naml/19. dan firman-Nya: *"Hai jiwa yang tenang - Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya - Maka masuklah di dalam hamba-hamba-Ku - dan masuklah ke dalam surga-Ku".QS.al-Fajr/27-30.*

Sekarang kita mengikuti ayat-ayat tersebut di atas (al-Kahfi ayat 60 s/d ayat 82) secara tafsiriyah:

*"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun * Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu * Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" * Muridnya menjawab : "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa*

*(menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." * Musa berkata : "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak semula". QS.18/60-64.*

Allah SWT. mengabarkan kepada Nabi Musa as. perihal orang Alim ini, Nabi Khidhir as. tapi tidak menunjukkan dengan jelas dimana tempat tinggalnya berada. Yang demikian itu supaya nabi Musa as. mampu mencarinya sendiri. Seperti itu pula yang dialami para Ulama' terdahulu dalam menuntut ilmu kepada gurunya. Sebagai seorang murid mereka harus siap menghadapi segala konsekwensi yang ditimbulkan akibat usahanya dalam rangka mencari ilmu dari gurunya. Mereka melaksanakan perjalanan jauh mendatangi tempat gurunya dengan berjalan kaki. Hal itu kemudian mampu membentuk kesiapan mental ruhani yang dapat mempermudah menyerap ilmu dari guru-gurunya

Ini adalah ujian pertama yang harus dijalani, Nabi Musa as. kemudian menjawab tantangan itu dan berkata: "Aku tidak akan berhenti mencarinya sampai batas pertemuan dua lautan atau bila perlu akan aku habiskan waktu dan usiaku hingga aku dapat menemuinya". Ini adalah kesanggupan yang luar biasa dari seorang Nabi Bani Isra'il yang utama itu, Beliau meninggalkan dunia rame dan masyarakatnya, siap melaksanakan pengembaraan dan menjalani

penderitaan yang bagaimanapun beratnya. Yang demikian itu mengandung pelajaran: Bahwa dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan, meski hanya untuk mencari "suatu penyelesaian" dari satu permasalahan saja, seseorang harus rela melakukan perjalanan dari arah barat ke arah timur umpamanya, yang demikian itu adalah hal wajar.

Firman Allah SWT. yang menunjukkan kesanggupan seorang murid yang luar biasa itu dalam rangka "mencari guru" tersebut ialah:

ÇÏÈ $Ÿyãn ÓÅÒ ¨B ÷rr& Çƒ•óst7ø9$# yìyJøgxC x÷è=ö/r& #Ó¨Lym ßyt/ö‘r& Iw

(Laa abrohu sampai. au amdhiya huquban). lafad. *"laa abrohu*", artinya tidak berhenti-henti mengikuti jarak tempat atau dimensi ruang. adapun lafad *"au amdhiya huquban"* artinya tidak berhenti-henti mengikuti dimensi zaman. Jadi, arti pernyataan Nabi Musa as. itu adalah sebagai berikut: "Meskipun bumi sudah terlewati tapi belum juga dia menemukan orang yang dicari, maka umurnya yang akan dihabiskan di dalam perjalanan itu". Itu mengandung suatu pelajaran bahwa untuk mendapatkan ilmu laduni orang harus mempunyai kemauan yang sangat keras. Seakan-akan bila perlu seluruh kesempatan dan seluruh umurnya dipertaruhkan untuk itu.

Firman Allah Ta'ala : مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ *"Majma'al bahroini"*, (pertemuan dua lautan). Kalau perjalanan yang dilaksanakan itu perjalanan darat di alam lahir, maka pertemuan dua lautan itu adalah pertemuan antara laut Paris dan laut Roma. Kalau perjalanan itu adalah pengembaraan ruhaniyah seorang hamba kepada Tuhannya, maka pertemuan dua lautan itu adalah batas antara lautan alam akal dan lautan alam ruhaniyah, atau batas antara rasio dan rasa atau batas pertemuan antara ilmu syari'at dan ilmu hakikat. Di dalam batas pertemuan dua alam itulah "Potensi Interaksi Ruhaniyah" terkondisi dan rahasia-rahasia ilmu laduni mulai dapat dicermati, karena disitulah tempat pertemuan antara dua sosok karakter tersebut, sosok Musa dan Khidhir sebagai sosok karakter bukan sebagai sosok personal.

Karakter-karakter itu harus mampu menjadi karakter dirinya terlebih dahulu. Dengan dasar karakter Musa (ilmu syari'at yang kuat), menempuh perjalanan ruhaniyah—dengan Thoriqoh yang dijalani, sampai menemukan titik kulminasi antara dua karakter tersebut, menuju karakter Khidhir (ilmu hakikat) yang luasnya bagai samudera yang tidak bertepi. Adalah perjalanan dan pengembaraan ruhaniyah yang harus dijalani seorang salik, menempuh segala rintangan dan tantangan, menyelesaikan segala tahapan pencapaian. Dari

pengalaman perjalanan spiritual tersebut, dengan izin Allah Ta'ala seorang salik mendapatkan ilmu laduni.

Oleh karena itu, seorang santri dituntut tidak harus pandai membaca kitab kuning saja, tapi lebih dari itu. Setelah dia menguasai kitab-kitab kuning tersebut—yang dipejalari di Pondok pesantren—dengan baik, para santri itu harus menempuh suatu perjalanan ibadah dengan terbimbing. Mereka harus menjalankan thoriqoh mengikuti guru mursyid yang suci lahir batin lagi mulia. Menyelesaikan tahapan-tahapan pencapaian dengan bimbingan gurunya, baik secara lahir (jasmaniyah) maupun batin(ruhaniyah). Mengamalkan ilmu syari'at yang sudah dimiliki untuk membentuk karakternya menjadi karakter Khidhir. Karakter seorang hamba yang mampu berma'rifat kepada Tuhannya.

Kalau tidak demikian, maka ilmu membaca kitab kuning tersebut, boleh jadi tidak dapat membuahkan kemanfaatan yang berarti. Bahkan karena sudah bertahun-tahun hidup dalam gemblengan alam pondok pesantren yang khusus, setelah kembali kepada masyarakat umum yang alamnya berbeda, yang bisa diperbuat para alumnus santri itu kadang-kadang hanya ketidakmengertian. Mengamalkan ilmu kepada masyarakat umum ternyata jauh lebih sulit daripada mencarinya. Bahkan seringkali mereka akhirnya terjebak dengan salah

paham. Orang lain yang latar belakang kehidupannya berbeda, harus sama dengan dirinya, kalau tidak, berarti orang tersebut dianggap salah.

Akibatnya, ilmu-ilmu yang disampaikan kepada masyarakat kurang mendapatkan penerimaan yang baik. Ilmu itu hanya membuahkan kebingungan yang berkepanjangan bagi masyarakatnya. Demikianlah yang terjadi dalam fenomena, sehingga kebanyakan alumni pondok pesantren tersebut—di lingkungan masyarakat yang heterogen—kadang-kadang kurang mendapatkan tempat yang terhormat di hati masyarakatnya.

Bukannya mereka gagal mendapatkan ilmu—saat digembleng di ponpes (kawah candradimuka), tapi pengetrapan ilmu yang sudah dimiliki kepada masyarakat umum dan awam adalah membutuhkan perangkat ilmu lagi, untuk itulah ilmu laduni dibutuhkan. Karena dengan rahasia ilmu laduni yang sudah dimiliki, seorang hamba akan mendapatkan transfer ilmu pengetahuan yang aktual dan aplikatif secara berkesinambungan sesuai yang dibutuhkan umat. Dengan demikian, para Kyai muda itu akhirnya dapat diterima di masyarakatnya dengan baik.

Bukannya ilmu membaca kitab kuning itu tidak berguna bila diterapkan kepada masyarakat umum, akan tetapi kualitas cara menyampaikannya harus

lebih ditingkatkan. Manakala isi kitab kuning itu dapat disampaikan dengan cara yang arif dan penuh *"rahmatan lil alamin"*, maka bagaikan mata air yang tidak berhenti memancarkan air, seorang santri akhirnya menjadi Ulama' yang disegani di tengah masyarakatnya. Karena kitab-kitab kuning itu—hasil jerih payah Ulama salaf yang mulia—adalah bagaikan gudang perbendaharaan ilmu yang tidak mungkin dapat habis untuk selama-lamanya. Apabila ilmu kitab kuning itu dipadukan dengan penguasaan rahasia ilmu laduni dalam hatinya, maka hasil karya yang uatama itu akan menjadi relefan sepanjang zaman.

Namun sebaliknya, apabila penguasaan karakter Khidhir tanpa didasari penguasaan karakter Musa dengan kuat, maka manusia cenderung berbuat semaunya sendiri karena telah merasa benar sendiri. Mereka akan semberono dan cenderung meninggalkan syari'at. Seperti, sering kali timbulnya pernyataan di masyarakat: "Kalau sholat itu untuk dzikir(ingat) kepada Allah, seperti firman-Nya: *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". QS.Toha/14.*, maka, menurut mereka, kalau sudah dapat ingat kepada Allah mengapa harus melaksanakan sholat lagi..?". Yang demikian itu karena penguasaan ilmu hakikat tanpa dilandasi penguasaan ilmu syari'at yang kuat.

Itulah hasilnya, apabila amal ibadah yang dilaksanakan tersebut tanpa mendapatkan bimbingan seorang guru mursyid. Kadang-kadang bahkan mereka malah mengaku sebagai guru mursyid padahal tidak pernah berguru kepada seorang guru mursyid yang membimbing ibadah dan mujahadah secara lahir dan langsung. Mereka hanya berguru dari hasil mimpi-mimpi, katanya, yang tentunya kebenarannya kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah.

Akibatnya, keberadaan mereka dimana-mana selalu membuat fitnah kepada masyarakat, karena statemen (pernyataan) yang disampaikan selalu membingungkan orang lain. Selanjutnya, sebagaimana yang marak sekarang, aliran sesat berkembang dimana-mana. Kalau yang demikian itu dampaknya tidak segera diantisipasi dengan cermat, maka penyakit tersebut akan cepat menyebar di tengah-tengah masyarakat yang akhirnya dapat merusak aqidah masyarakat yang kurang kuat.

Sebagai umat Muhammad saw., pelaksanaan sholat—baik yang wajib maupun yang sunnah—adalah tanda-tanda dan ukuran yang mutlak, apakah pola pikir dan jalan hidup seseorang benar atau tidak. Meskipun seseorang telah mendapatkan kelebihan-kelebihan seperti karomah para waliyullah umpamanya, kalau dia meninggalkan sholat dengan

sengaja berarti orang tersebut telah tersesat jalannya. Orang itu telah terjebak tipu daya setan yang terkutuk dan kelebihan-kelebihan itu hanyalah “istidroj” belaka. Sebab, seluruh para Nabi dan para Rasul serta para Waliyullah melaksanakan sholat, bahkan Rasulullah Muhammad saw.—sebagai panutan umat manusia sepanjang zaman, beliau melaksanakan sholat berjama’ah lima waktu dengan para Sahabat yang mulia.

Ilmu laduni itu tidak selalu identik dengan kelebihan-kelebihan (karomah), tapi dengan apa yang sudah didapatkan, baik ilmiyah, amaliyah maupun karomah, bagaimana seorang hamba dapat mengenal (ma’rifat) kepada Tuhannya. Oleh karena itu, pelaksanaan thoriqoh yang benar adalah kebutuhan yang mutlak, supaya seorang salik mampu mendapatkan ilmu laduni yang diharapkan.

Pencerahan Spiritual

Dengan mujahadah (dzikir) yang dilaksanakan sebagai pelaksanaan thoriqoh secara istiqomah. Akal(rasio) manusia akan selalu mendapatkan pencerahan dari hati dengan "nur hidayah" buah dzikir yang dijalani, sehingga aktifitas akal—yang terkadang suka kebablasan—dapat terkendali dengan kekuatan aqidah (spiritual) yang benar.

Dengan dzikir itu, seperti meditasi, manusia hendaknya mampu mengosongkan irodah dan qudroh basyariyah yang hadits(baru) untuk dihadapkan kepada irodah dan qudroh Allah Ta'ala yang azaliah. Maksudnya, obsesi, rencana, dan kemampuan diri untuk mengatur kehidupan kedepan, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, saat itu, dengan kekuatan dzikir yang dilaksanakan, dilepas sementara dari bilik akal, dihadapkan dan diserahkan kepada perancanaan Allah—bagi setiap hambaNya—sejak zaman azali serta kepada kemampuan-Nya yang Maha Kuasa untuk memberikan solusi dan pertolongan kepada hambaNya.

Ketika dengan pelaksanaan "meditasi islami" tersebut, rasio berhasil dikosongkan dari kemampuan secara basyariyah, terlebih apabila pengosongan itu adalah buah syukur yang diekspresikan di dalam

bacaan dzikir, yang masuk setelah pengosongan itu diharapkan rahasia bacaan dzikir yang dilakukan. Rahasia yang terkandung di dalam kalimat "La Ilaaha illallah" (tidak ada Tuhan selain Allah) yang dilafadkan berkali-kali.

Hal tersebut merupakan "ilham" dan "inspirasi spontan" di dalam hati yang akan mampu memberikan solusi bagi setiap kesulitan yang dihadapi. Itulah rahasia Nubuwah—yang dahulu diberikan kepada para Nabi, kemudian menjadi Walayah—ketika diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang sholeh, sejatinya adalah wahyu yang disampaikan: *"Dan tidak ada bagi seorang manusia-pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu". QS. 42/51.*

Ketika rahasia Nubuwah itu telah meresap di dalam hati(spiritual). Seperti air yang mengalir dari cabang-cabang anak sungai, ketika keluar dari muara, kemudian air itu melebur di dalam samudera yang tidak terbatas, maka yang asalnya kotor seketika menjadi bersih, yang najis menjadi suci. Seperti itulah pencerahan akal dari rahasia dzikir, sehingga hati yang asalnya susah langsung menjadi gembira: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".QS.ar-Ra'd/28.*

Dengan itu, manusia tidak sekedar menjadi pintar saja, tapi juga cerdas. Mereka siap menjawab segala pertanyaan dan teka-teki yang ditampilkan kehidupan dengan benar dan "rahmatan lil alamin", karena akal senantiasa mendapatkan pencerahan dari hati. Itulah hasil perpaduan antara dzikir dan fikir. Karena demikian pentingnya pelaksanaan dzikir ini, maka Allah Ta'ala telah membuat persaksian dengan firman-Nya: *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". QS.Ali Imran/191.*

Kita meneruskan ayat :

$Rãa©`Ï B ùp»Y÷Ÿæ#r $Rï‰ZÏã ôÏB ZpJôm‘ ùp»Y÷?#ä $RÏŠ$6Ïã ôÏB #‰y`ùqsù

ÇÏÎÈ $VJù=Ïã

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" QS.al-Kahfi.18/65.

Firman Allah SWT. فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا *"Fawajadaa 'abdam min 'Ibaadinan"* Mujahid ra berkata: "Hamba itu namanya *Khidhir.* Dinamakan

Khidhir karena apabila dia sholat di suatu tempat, tempat sekelilingnya menjadi tampak hijau.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi ra. Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ تَحْتَهُ خَضْرَاءَ

Dinamakan Khidhir karena, sesungguhnya ketika dia duduk di daratan bumi yang putih, ketika ia bergerak maka bumi di atasnya tampak hijau .

Manurut Jumhur Ulama', Khidhir as. adalah *seorang Nabi.* Dalilnya adalah ayat-ayat diatas tersebut (al-Kahfi 60-82), yaitu tidak mungkin seorang mengetahui urusan yang ghaib kecuali dengan *Wahyu.* Demikian pula, manusia tidak mungkin belajar dan mengikuti orang lain kecuali kepada orang yang ilmu pengetahuannya berada diatasnya, sedangkan diatas seorang Nabi haruslah seorang Nabi pula". Tafsir Qurthubi, Ayat 65 surat Al-Kahfi

Di dalam tafsir kubronya, Iman Fahr ar-Rozi ra. menafsirkan ayat di atas: Firman Allah SWT. *"Fawajadaa 'abdam min 'ibaadinan"* (*keduanya telah menemukan seorang hamba dari hamba-hamba Kami*) beliau berkata : Sebagian besar Ulama' ahli tafsir telah sepakat bahwa hamba tersebut adalah seorang Nabi

dan bernama Khidhir as. yaitu seorang hamba Allah yang dipilih untuk mendapatkan *"Nubuwah"* (kenabian) dengan alasan sebagai berikut:

1. Firman Allah: ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا *"Aatainaahu Rohmatan Min 'Indinaa" (Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami)*. Yang dimaksud *Rahmat* di sini adalah *Nubuwah* (rahmat kenabian) dengan dalil Firman Allah : أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ *"Ahum Yaqsimuuna Rohmata Robbik" (Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu)*. QS. 43/32.

2. Firman Allah : وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا *"Wa 'allam naahu min ladunnaa 'Ilman" (dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami)*. Menunjukkan bahwa Allah telah mengajari hamba itu dengan tanpa perantara seorang pengajar dan menunjukinya tanpa perantara seorang petunjuk. Beliau berkata: *"Barang siapa mendapatkan ilmu dari Allah tanpa perantara seorang pengajar, yang demikian itu disebut Nubuwah. karena pengetahuan itu, terlebih kepada urusan yang ghaib, tidak mungkin bisa didapatkan kecuali adalah wahyu". Dengan dalil firman Allah :*

۞وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا

"(Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu)". QS.as-Syuura. 42/51.

3. Diriwayatkan, ketika Musa as. bertemu Khidhir as. dan menyampaikan salam kepadanya, Khidhir menjawab : *"Salam juga untukmu wahai Nabi Bani Isra'il"*. Musa as. bertanya: "Siapa yang menunjukkan ini kepadamu ?", Dia menjawab: *"Yang mengutusmu datang kemari"*. Dengan itu menunjukkan bahwa Khidhir as. adalah seorang Nabi, karena tidak mungkin seseorang dapat mengetahui hal yang ghaib kecuali melalui wahyu. *Tafsir Fahrur-rozi*

Inilah ayat kunci itu. Ayat tersebut menampilkan sosok yang menjadi simbol adanya "ilmu laduni", yaitu sosok yang terlebih dahulu mendapatkan rahmat Allah baru kemudian ilmu-Nya. Yang dimaksud "rahmat sebelum ilmu" adalah ilmu pengetahuan yang didasari rahmat Allah Ta'ala yang memancar dari hati seorang hamba, bukan ilmu yang hanya didasari dengan akal saja, terlebih lagi nafsu dan hawanya. Oleh karena itu, ilmu laduni tersebut selalu terbit secara aktual dan aplikatif. Ilmu itu mampu menjawab setiap kejadian dengan pandangan yang menyejukkan banyak orang. Yang demikian itu akan menampakkan tanda-tanda, diantaranya:

1) Ilmu pengetahuan itu adalah ilmu pengetahuan yang universal dan *"rahmatan lil alamin"*, artinya: Ilmu pengetahuan yang kemanfaatannya secara umum mencakup kepentingan seluruh makhluk, baik manusia maupun jin. Bukan ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Dan secara khusus akhirnya kembali untuk kepentingan hamba-hamba Allah yang beriman dan bertakwa kapadaNya. Atau untuk mengajak manusia ke jalan Allah Ta'ala: *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".QS.al-A'raaf/156.*

Kalau pelaksanaan ilmu pengetahuan ternyata hanya membuahkan perpecahan diantara sesama manusia lebih-lebih sesama orang yang beriman. Atau hanya untuk kepentingan mencari sumber hidup dan sandang pangan. Maka bukan ilmunya yang harus dipersoalkan, tapi yang mendasarinya, barangkali di dalam hati pemiliknya masih ada yang perlu mendapatkan pembenahan. Hal itu disebabkan, karena dalam hati manusia itu boleh jadi sebagai tempat hidayah Allah dan juga boleh jadi sebagai tempat sarang setan menebarkan fitnah di dalam kehidupan.

2) Ilmu pengetahuan yang menjadikan hati seorang hamba mudah memaafkan kesalahan orang lain : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.QS.Ali Imran/159.*

3) Ilmu pengetahuan yang mampu membangun semangat persaudaraan sehingga menciptakan komunitas manusia yang mampu mengabdi kepada Tuhannya : *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.QS.Ali Imran/159.*

Oleh karena yang mendasari ilmu itu adalah rahmat Allah, maka dimana-mana ilmu itu akan menciptakan kedamaian dan persaudaraan, bukan ilmu yang menciptakan perselisihan dan perpecahan. Ilmu yang mengantarkan pemiliknya dicintai Allah Ta'ala dan dicintai seluruh makhluk-Nya, bukan ilmu yang menjadikan pemiliknya dibenci Allah Ta'ala.

Kalau orang dibenci manusia karena suatu hal, tetapi dia juga dicintai manusia karena hal yang lain, lebih-lebih bila pihak yang mencintai lebih besar daripada pihak yang membenci—di dalam kehidupan di dunia—yang demikian itu wajar terjadi.

Sebab, tidak mungkin orang dicintai orang lain kecuali terlebih dahulu terbit dari dibenci, demikian juga sebaliknya tidak mungkin orang dibenci orang lain kecuali terbit dari dicintai. Allah memberikan sinyalemen dengan firmanNya : *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."QS.Ali Imran/27*.

Demikian itu adalah sunnatullah yang tidak akan mengalami perubahan lagi untuk selama-lamanya, sehingga—dengan ilmu laduni yang sudah dimiliki—seorang hamba menjadi kenal kepada segala sunnah yang ada tersebut. Maka, orang tersebut tidak menjadi benci sebab kebencian makhluk dan tidak menjadi cinta sebab kecintaan makhluk, dia semata-mata hanya mencintai seluruh makhluk karena dia telah mencintai Penciptanya. Sehingga sosok Khidhir itu digambarkan oleh hadits diatas sebagai berikut : *"Dinamakan Khidhir karena, sesungguhnya ketika dia*

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

duduk di daratan bumi yang putih, ketika ia bergerak maka bumi atasnya tampak hijau".

Walhasil, dengan ilmu laduni seorang hamba akan mendapatkan penerimaan yang baik, baik oleh seluruh makhluk,—di muka bumi—karena kecintaannya telah membuahkan cinta pula, maupun oleh Allah Ta'ala—di dunia dan di akhirat—karena pengabdiannya telah mendapatkan penerimaan yang baik di sisiNya. Dengan itu akhirnya orang tersebut akan mendapatkan pungkasan hidup yang baik (*husnul khotimah*) yang akhirnya akan mengantarkan dirinya mendapatkan ridho Allah Ta'ala dan bahagia untuk selama-lamanya di Surga. Insya Allah.

Meneruskan ayat :

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ
لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا
﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ
ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

*"Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ?". * Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu*

*sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku * Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". * Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".* Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". QS.18/65-70.*

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

Perjalanan Tahap Kedua

Perjalanan tahap kedua adalah usaha seorang murid untuk membangun komitmen (*mubaya'ah*) kepada guru mursyidnya. Seorang murid harus mampu melaksanakan apa-apa yang sudah disepakati dengan guru mursyidnya, itu sebagai hal yang wajib dikerjakan berkaitan dengan janji(bai'at) yang sudah dilaksanakan. Pelaksanan bai'at seperti itu juga dilaksanakan Rasulullah saw. terhadap para sahabat, sebagai janji setia untuk mengikuti beliau: *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar".QS.al-Fath/10.*

Janji seorang murid di hadapan guru mursyidnya hanyalah pelaksanaan syari'at secara lahir sedangkan secara hakekat saat itu sesungguhnya dia sedang berjanji kepada Allah Ta'ala dengan saksi guru mursyidnya. Yang seperti itu juga dilaksanakan Nabi Musa as. kepada Nabi Khidhir as. Perjanjian itu dilaksanakan saat mereka berdua akan memulai perjalanan sejarah tersebut. Allah Ta'ala telah

mengabadikan dengan firman-Nya di atas. (QS.18/65-70.) Kita mengikuti kandungan makna ayat tersebut secara tafsiriyah :

1. Nabi Musa as. telah melaksanakan beberapa tata cara pelaksanaan *akhlaqul Karimah* sebagai seorang murid kepada Nabi Khidhir as. sebagai guru mursyidnya. Itu merupakan pelajaran yang sangat berharga yang di abadikan Allah Ta'ala di dalam kitab yang Mulia, Al-Qur'an al-Karim. Pelajaran tersebut harus dijadikan sebagai 'Uswah al-Hasanah" oleh seorang murid untuk menuntut ilmu kepada guru mursyidnya. Diantaranya :

   a). Nabi Musa as. menempatkan dirinya sebagai pengikut dan memohom izin untuk dapat mengikuti Nabi Khidhir as.: *"Hal Attabi'uka"* (*Bolehkah aku mengikutimu?*). Itu menunjukkan pelaksanaan *tawadhuk* (rendah hati) yang sangat tinggi. Nabi Musa as. sebagai seorang Rasul dan Nabi, untuk menuntut ilmu pengetahuan, beliau tidak segan-segan merendahkan diri untuk menjadi pengikut guru mursyidnya[1], nabi Khidhir as.

[1] Nabi Khidhir as.—dalam buku ini—disebutkan sebagai guru mursyid, karena jenis ilmu (ilmu laduni) yang dituntut nabi Musa darinya adalah "ilmu hakikat". Oleh karena "ilmu hakikat" adalah buah amal ibadah dan pengabdian, maka tidak mungkin dapat diajarkan kepada seorang murid kecuali dengan melaksanakan

Ketika pelaksanaan *"akhlakul karimah"* tersebut ditampilkan Allah Ta'ala di dalam kitab suci Al-Qur'an, berarti yang demikian itu menjadi suatu keharusan yang harus mampu diikuti oleh umat Muhammad saw. sebagai syarat dan tata cara menuntut ilmu pengetahuan dengan benar.

b). Nabi Musa as. berkata: *"'Alaa an tu'allimanii"* (*supaya engkau mengajariku ilmu*), sebuah pernyataan dan pengakuan terhadap kebodohan diri atas ke'aliman seorang guru yang diikuti. Adalah syarat mutlak untuk sampainya ilmu seorang guru kepada seorang murid, seorang murid harus merasa lebih bodoh daripada gurunya. Yang demikian itu seperti mengosongkan gelas, supaya air yang dituangkan dapat masuk kedalamnya.

c). Nabi Musa as. berkata : *"Mimmaa 'ullimta"* (*sebagian dari apa yang sudah diajarkan kepadamu*), ini juga menunjukkan pelaksanaan tingkat *tawadhuk* yang tinggi. Seakan-akan nabi Musa as. berkata : Aku tidak mengharapkan engkau menjadikan aku sama 'alimnya dengan dirimu, akan tetapi yang aku harapkan darimu hanya

Thoriqoh—secara bersama-sama,—oleh seorang guru mursyid yang suci lagi mulia.

sebagian dari ilmumu. Permintaan itu layaknya seperti permintaan si fakir kepada orang kaya akan sebagian kecil hartanya.

Sebagai bentuk pengagungan seorang murid kepada gurunya, murid tidak boleh berkeinginan mengungguli ilmu gurunya, baik perasaan dalam hati maupun yang terekspresikan melalui ucapan dan perbuatan. Yang demikian juga, oleh karena "ilmu" tidaklah seperti air, ketika dituangkan ke tempat lain, menjadi berkurang, tapi seperti cahaya, betapapun diserap orang banyak, selamanya ilmu itu tidak akan menjadi habis, bahkan bertambah. Itu sebagai pahala amal ibadah, ketika ilmu itu diajarkan kepada orang lain.

d).Dari perkataan : *"Mimmaa 'ullimta rusydan"*. Mengandung suatu pengakuan terhadap apa-apa yang dimiliki oleh gurunya, seakan-akan Nabi Musa as. berkata:

مِمَّا عَلَّمَكَ اللهُ شَيْئًا أَسْتَرْشِدُ بِهِ فِى أَمْرِى عِلْمٍ نَافِعٍ وَعَمَلٍ صَالِحٍ

Dari apa-apa yang Allah mengajarkannya kepadamu, dengan itu barangkali menjadikan petunjuk di dalam urusanku untuk mendapatkan ilmu yang bermanfa'at dan amal yang sholeh.

Mengandung pengakuan akan tingkat kwalitas ilmu[2] yang dimiliki gurunya dan menunjukkan kebutuhan dirinya akan kemanfa'atan ilmu tersebut, yang demikian itu menjadikan hati seorang guru tersanjung.

e). Nabi Musa as.berkata: *"Hal attabi'uka 'alaa antu'allimanii"*. *(Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu?)*. Pertama mengikuti dan yang kedua mempelajari. Merupakan kewajiban yang pertama bagi seorang murid adalah mengabdi kepada guru mursyidnya baru kemudian mencari ilmu darinya.

Ketika hati seorang guru merasa senang dengan pengabdian seorang murid kepadanya, maka bagaikan air hujan yang diturunkan dari langit, "ilmu laduni" itu akan memancar terus menerus ke dalam hati muridnya. Ilmu laduni tersebut bisa transfer melalui do'a dan munajat gurunya setiap saat, walau si murid tidak

[2] Ilmu yang dimiliki Nabi Musa as. adalah ilmu syari'at, yaitu ilmu tentang hukum dan fatwa yang berkaitan urusan-urusan yang lahir baik dari perkataan atau perbuatan manusia, sedangkan ilmu nabi Khidhir as. adalah ilmu tentang urusan-urusan yang bathin yang berkaitan dengan rahasia kejadian-kejadian yang ghaib.

pernah diajari ilmu secara langsung oleh gurunya:

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya,......... demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan". QS.ar-Ra'd/17. Bagaikan lembah-lembah, hati seorang murid akan menerima pancaran do'a-do'a (ilmu laduni) guru mursyidnya sesuai kemampuan hati itu menampung ilmu yang dipancarkan secara ruhaniyah.

2. Firman Allah SWT : وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا *(Bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?).* Menunjukkan sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk berbuat sabar sebelum terlebih dahulu ia mengetahui secara pasti akan hikmah dan rahasia musibah yang sedang dihadapinya, walau ia telah memberikan kesanggupan yang kuat untuk berbuat sabar.

Diantara syarat seorang murid mendapatkan ilmu dari gurunya adalah "sabar" terhadap yang diperbuat oleh seorang guru—sebagai tahapan ujian-ujian yang harus dijalani—kepada dirinya. Ketika—di ayat ini—sabar dikaitkan dengan rahasia di balik kejadian yang dihadapi, berarti

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

hakikat sabar itu adalah cemerlangnya matahati sehingga sorotnya mampu menembus hal ghaib yang ada di balik kejadian yang lahir. Oleh karena tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali Allah, maka jalan mencapai kesabaran itu hanyalah memohon pertolongan kepada Allah : *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu. QS.al-Baqoroh/45.*

3. Firman Allah SWT. وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا *(Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu apapun).* Menunjukkan bahwa kesabaran seorang murid menghadapi ujian-ujian yang diberikan seorang guru adalah hal yang wajib dilakukan yang akan menentukan keberhasilannya dalam menuntut ilmu. Karena bagi yang menentang akan mendapatkan siksa: *"Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya baginya neraka jahannam". QS.72/23.* Artinya ketidaksabaran itu adalah termasuk bentuk perbuatan durhaka.

4. Firman Allah SWT: فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *(Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu),* atau kamu jangan meminta diterangkan rahasia-rahasia di balik ujian itu

sebelum aku sendiri yang memberitahukan kepadamu. Di saat seorang murid menjalani tes (ujian) di sekolah saja, murid itu dilarang nyontek kepada temannya, apalagi bertanya kepada guru tentang jawaban materi tes tersebut, yang demikian itu berarti tujuan ujian menjadi gagal dan bila guru itu menjawab berarti guru itu telah mengkhianati fungsinya sebagai penguji.

Terlebih lagi untuk menghadapi ujian hidup di lapangan. Seorang murid harus mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya sendiri. Mereka harus mampu memadukan ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat, juga menyikapi kesulitan hidup sebagai tantangan. Dengan didukung husnudh-dhon (berbaik sangka) yang kuat, penalaran seorang murid akan menjadi tumbuh dan berkembang dari dalam hatinya sendiri. Itu merupakan bentuk latihan yang efektif, terlebih ketika yang demikian itu terjadi berulang kali, hasilnya akan dapat mengasah akal dan pikir manusia menjadi cerdas.

Demikian pula nabi Musa as. ketika masa ujian itu tiba, beliau dilarang bertanya sesuatu kepada nabi Khidhir as.. Maksudnya : “Karena apabila aku (Khidhir) yang menjawab, maka jawabannya hanya satu, hanya seperti yang aku sampaikan kepadamu, akan tetapi ketika kamu diam, sambil

akalmu berfikir, mencari tahu jawabannya melalui pengembaraan akal dan fikir dengan disertai prasangka yang baik, serta berharap mendapat petunjuk dari Allah, maka boleh jadi jawabannya menjadi berkembang. Jawaban itu akan menjadi bagaikan *”tambang inspirasi yang tidak akan habis-habis”*. Barangkali itulah yang dimaksud dengan istilah, *"Diam adalah Emas"*. Seakan-akan sang guru berkata :
“Ketika kamu melihat sesuatu hal yang belum kamu pahami, jadikanlah akal dan fikirmu sebagai pintu masuknya ilmu, bukan telingamu. Sedang-kan bagi telingamu, gunakanlah pintu sabar, sampai ia mendapat bagiannya sendiri dari Allah SWT. melalui ilham-Nya”. (Sebagian dikutip dari tafsir Fahrur-Rozi)

Perjalanan Tahap Ketiga

Perjalanan—untuk mendapatkan ilmu laduni—tahap ketiga tersebut telah disimpulkan Allah Ta'ala di dalam beberapa ayat di bawah ini :

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu khidhir melubanginnya, Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpang-nya?. "Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar * Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

sabar bersama dengan aku". * Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".* Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". * Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" * Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku".* Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu, maka Musa berkata : "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". * Khidhir berkata : "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan - perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya”. QS. 18/71-78.

Setelah seorang murid harus mampu melewati dua tahap ujian berat sebagai syarat didapatkannya ilmu laduni, yaitu :

1. Ketika sang murid diberi tahu adanya seorang guru yang dapat mengajari ilmu laduni tapi tidak ditunjukkan tempatnya, maka dengan kemauan dan kemampuan yang kuat serta didukung kesiapan mental yang prima, murid tersebut meninggalkan semua yang ada untuk mencari gurunya. Dia harus menghadapi segala resiko dan tantangan yang tentunya penuh dengan kesulitan dan penderitaan, ternyata sang murid telah berhasil melewatinya.
2. Untuk supaya diterima menjadi seorang murid, berkat pelaksanaan *Akhlaqul Karimah* yang prima sang murid juga telah berhasil bisa melewatinya.

Tahap berikutnya—dalam rangka pelaksanaan pengajaran—murid dihadapkan dengan tiga jenis ujian atau jebakan.

Yang dua: Secara lahir bentuknya adalah perbuatan jahat akan tetapi secara batin untuk tujuan kebaikan yaitu :

a) Merusak sarana kehidupan padahal sejatinya adalah untuk menyelamatkannya *(nabi Khidhir melubangi perahu).*
b) Membunuh atau menghilangkan jiwa jasmani atau jiwa lahir namun untuk tujuan menyelamatkan jiwa ruhani yaitu iman, dengan harapan supaya mendapatkan pergantian yang

lebih baik dari yang telah dibunuh itu (*membunuh anak kecil*).

Yang satunya : Adalah contoh bentuk kebaikan yang hakiki yaitu kelihatannya perbuatan baik yang sepele dan jangka pendek, tetapi ternyata tujuannya untuk menyelamatkan sebuah kemanfaatan jangka panjang (*memperbaiki tembok yang akan runtuh).*

Nabi Musa as. di dalam disiplin ilmu yang sudah dimiliki(ilmu syari'at), sesungguhnya saat itu adalah orang yang paling 'alim pada zamannya. Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi yang telah berhasil memenangkan perjuangan terberatnya melawan Fir'aun, serta baru saja menerima kitab dan berkata-kata dengan Allah SWT. Semestinya sudah tidak ada lagi orang yang dapat menandingi ketinggian ilmu pengetahuan dan pengalamannya pada zaman itu, akan tetapi—untuk melengkapi perbendaharaan jenis ilmu yang dimiliki—demi "ilmu laduni" itu nabi Musa as. harus melakukan perjalanan turun gunung.

Disaat menghadapi ujian tahap pertama dan kedua, Nabi Musa as. telah memanfa'atkan seluruh kemampuan yang ada, baik ilmu pengetahuan maupun pengalaman, sehingga mampu melewati ujian itu dengan baik. Akan tetapi pada tahap ujian berikutnya, ketika persyaratannya telah disepakati. Nabi Musa berangkat dengan semangat dan persiapan

yang sama, dengan memanfa'atkan seluruh kemampuan yang ada, beliau berharap berhasil melampauinya lagi.

Adalah sifat manusia, kemampuan diri yang menonjol dan kebiasaan menjadi pimpinan di kalangan sendiri kadang-kadang sering kali justru menjadi faktor penghalang untuk mau mengikuti orang lain, kalau tidak, maka faktor kelemahan, sehingga menjadikan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti orang yang seharusnya dijadikan gurunya. Padahal disaat pertama kali berdialog dengan Tuhannya, Allah berfirman kepadanya: *"Bahwa orang yang paling berilmu tinggi itu ialah, bilamana ia telah mampu menyampaikan ilmu orang lain ke dalam ilmunya sendiri dengan harapan mendapatkan satu kalimat yang dapat mendatangkan petunjuk dan hidayah Allah atau dapat menyelamatkan dirinya dari kehancuran"*. Atau barangkali dari sebab-sebab yang lain.

Di dalam perjalanan yang sudah ditetapkan tersebut, ketika nabi Musa melihat hal-hal yang diperbuat oleh sang guru yang menurut ilmu dan pengalamannya adalah perbuatan munkar. Dia tidak kuasa menahan diri, itu menjadi lupa diri dengan perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya. Barangkali hanya semangat amar ma'ruf nahi munkarnya saja yang menggebu-gebu, sebagaimana yang sudah dilaksanakannya selama ini, sehingga

menjadikan lupa bahwa dirinya saat itu sedang menjalankan latihan hidup yang sudah disepakati bersama seseorang yang harus dihadapi sebagai guru.

Seharusnya seorang murid mempelajari terlebih dahulu hikmah perbuatan-perbuatan tersebut, sebagai konsekwensi pelaksanaan "kesepakatan" yang sudah disepakati, lebih-lebih perbuatan itu adalah perbuatan seorang guru yang sedang melatih dirinya. Dia tidak seharusnya langsung menyalahkan dan bahkan menghukumi dengan salah kepada gurunya: *"Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (18/74)*.. Yang demikian itu berarti: Bahwa potensi diri yang telah menghantarkan lulus pada ujian tahap pertama, potensi itu juga justru adalah penyebab kegagalan pada ujian tahap berikutnya.

Demikian pula pada saat yang lain, ketika terbentur kepada aspek kebutuhan, antara menahan lapar dan menahan kemarahan, berkecamuk dengan ketidakmengertian akan yang diperbuat oleh gurunya, menjadikan murid lupa diri, dia tidak dapat menahan kesabaran dan melakukan perbuatan yang tidak seharusnya diperbuat oleh seorang murid terhadap seorang guru, baik di dalam perkataan maupun perbuatan. Sang murid menganjurkan agar gurunya mengambil upah dari perbuatan yang sedang dilaksanakan tersebut. Maka habislah sudah

kesempatan untuk mendapatkan ilmu laduni yang dicari.

Jadi, *keberhasilan* di dalam menghadapi ujian pada tahap pertama adalah sebab adanya seluruh potensi kebaikan yang sudah didapatkan, sedangkan kegagalan yang berikutnya adalah disebabkan potensi itu juga, akan tetapi kurang dapat ditempatkan di tempat yang tepat. Oleh karena itu, potensi kebaikan itu sangat penting akan tetapi akan lebih menjadikan bermanfa'at kalau potensi itu dapat ditempatkan pada situasi dan kondisi yang tepat.

Menggali Potensi Hati

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang terbit dari kekuatan ruhani atau dengan istilah *"ilmu rasa"*, sedang ilmu yang lain adalah dari kekuatan potensi akal dan potensi fikir atau dengan istilah *"ilmu rasio"*. Adalah ibarat dua lautan yang tidak bertepi. Titik pertemuan dua ilmu tersebut—di dalam hati seorang hamba,—adalah dugaan tempat terbitnya ilmu laduni. Oleh karena itu, pertemuan kedua sosok tersebut (nabi Musa dan nabi Khidhir) sebagai sosok karakter—bukan sosok personal—adalah lambang sumber ilmu laduni yang harus digali oleh para salik di dalam karakternya sendiri. Karakter tersebut dibentuk dengan ilmu, iman, amal dan akhlakul karimah. Sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT. kepada Musa as. saat berdialog dengan-Nya, *"Yaitu seseorang yang paling berilmu tinggi adalah ketika dia telah mampu menyampaikan ilmu orang lain kepada ilmunya sendiri".*

Seandainya—sebagai seorang murid—nabi Musa mau mengalah dan percaya kepada nabi Khidhir, membenarkan perbuatan gurunya, yang notabene menurut dirinya adalah salah, dengan diam tidak bertanya, sambil mencari rahasia kebenaran yang dikandungnya melalui proses pengaksesan kepada

"potensi-potensi fasilitas ilmu laduni" yang telah disiapkan oleh Allah bagi setiap manusia, maka akan dibuka di hatinya rahasia-rahasia dan hikmah urusan yang ghaib di balik kejadian-kejadian yang lahir tersebut, sehingga akan terbit suatu pemahaman yang baru terhadap hal yang selama ini belum pernah dipahami sama sekali. Adalah proses yang datangnya tidak terduga[3], merupakan sebab-sebab pertama dari terbukanya *"rahasia sumber ilmu laduni"* di dalam hati seorang hamba. Tidak dengan sebaliknya, yaitu hanya memaksakan ilmunya supaya diterima oleh ilmu orang lain, ketika terjadi konflik ilmiyah di dalam pikirannya.

[3] Keadaan tersebut, sebagaimana yang digambarkan Allah Ta'ala di dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran - Dan tidaklah urusan Kami kecuali hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata". QS.al-Qomar/49-50.* Dalam waktu yang kadang-kadang relatif kurang dari satu detik itu apa saja bisa terjadi, suatu pengertian yang selama ini belum diketahui, dapat terbit dalam hati yang luasnya tidak dapat tertampung baik oleh ucapan maupun tulisan, bahkan kadang-kadang dapat menghidupkan kemampuan daya kreasi yang selama ini belum pernah dimiliki oleh seseorang. Seperti orang bermimpi, yang kadang-kadang hanya sekejap tapi jalan ceritanya mampu diceritakan sepanjang hari, bahkan tidak habis-habis meski diceritakan sehari semalam, layaknya kejadian seumur hidup terulang kembali. Yang demikian itu adalah sunnatullah, siapapun berpotensi dapat memasukinya, asal terlatih dengan bimbingan yang benar.

Seperti itulah arti kesalahan seorang murid terhadap gurunya, dia melanggar perjanjian yang sudah disepakati bersama, sehingga murid terlepas dari kesempatan emas untuk mendapatkan sumber ilmu laduni yang sudah di depan mata. Bukan ilmu dan pengalaman yang sudah ada yang disalahkan akan tetapi cara memanfa'atkannya yang harus lebih mendapatkan perhatian.

Seorang murid yang sudah bai'at (melaksanakan janji untuk mengikuti) kepada grunya, sedikitpun tidak boleh mempunyai prasangka jelek kepada gurunya, meski dihadapkan kepada perbuatan maksiat. Seorang guru mursyid, seperti seorang dokter, memang terkadang harus mampu berbuat jelek kepada muridnya. Itu seperti seorang Dokter ketika dia mengadakan pembedahan untuk mengangkat penyakit yang ada dalam jasad pasien, guru mursyid pun demikian. Ketika guru mursyid harus menguji murid-muridnya dengan perbuatan yang tidak masuk akal sehat, menyakiti perasaan dengan menjatuhkannya di depan orang banyak umpamanya, hal tersebut sejatinya semata-mata untuk mengangkat penyakit-penyakit ruhani yang ada dalam karakter muridnya.

Yang demikian itu adalah bagian tarbiyah yang harus mampu dilaksanakan oleh seorang guru mursyid kepada anak-anak asuhnya. Kejadian seperti

itu pernah terjadi pada diri Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. ketika menjalani tarbiyah dari nabi Khidhir as., padahal asy-Syekh, tidak mengenalnya, asy-Syekh diperintah untuk tinggal di suatu tempat selama tiga tahun, dan hanya setahun sekali nabi Khidhir as. mengunjunginya. Nabi Khidhir berkata kepadanya: "Perbedaan pendapat (antara murid dan gurunya) akan menjadi sebab perpisahan". *Lujjainid dani*.

Sebagai bagian bentuk pengabdian yang harus dilakukan, suatu saat seorang murid harus mampu mengosongkan akalnya dari ilmu yang sudah dimiliki untuk membenarkan perbuatan gurunya walau menurut ilmunya perbuatan gurunya itu salah. Hal itu bertujuan, ketika telah terjadi pengosongan supaya "nur ilmu" yang dipancarkan seorang guru mursyid—niat di balik ujian yang diberikan—mampu mengisi bilik akal yang sudah terkondisi tersebut. Seperti menanam bibit, kadang-kadang di tanam pada waktu yang tepat—setelah tanah siap tanam—adalah yang lebih menentukan kwalitas tanaman itu daripada bibit itu ditanam pada waktu yang tidak tepat. Adalah urusan-urusan "dalam" (ruhani) yang harus dimengerti oleh seorang salik, seperti ilmu teori, supaya praktek yang dijalankan tidak salah jalan.

Ketika terjadi pergolakan di dalam hati, sakit hati akibat terpaksa harus membenarkan orang lain yang semestinya menurut ilmu syari'at salah, arus itu

menimbulkan hawa panas dalam hati yang akan mampu membakar hijab-hijab. Hal tersebut merupakan mujahadah "bil hal" (mujahadah hati) yang harus dilaksanakan oleh murid. Saat itulah, ketika kristal-kristal hijab berhasil dilelehkan oleh hawa panas yang membakar hati, lalu kristal itu larut di dalam samudera ilmu Allah yang tidak terbatas, dengan izin Allah Ta'ala, pintu matahati seorang hamba akan terbuka, sehingga yang selama ini ghaib menjadi nyata dalam pandangan hati. Itulah pengendapan ilmu, ketika seorang hamba mampu melaksanakannya, maka garis-garis urat wajah akan ikut tertata sehingga sinar wajah menjadi cemerlang dan menyejukkan.

Mujahadah di jalan Allah tidak selalu dengan melaksanakan wirid dan dzikir saja. Namun juga menerima pendapat orang lain, memaafkan kesalahan, membiarkan dirinya dihina dan difitnah, adalah mujahadah yang jauh lebih berat, akan tetapi juga dapat menghasilkan kemanfaatan yang lebih utama: *"Dan orang-orang yang bermujahadah untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". QS.al-Ankabut/69.*

Kadang-kadang hanya sekedar untuk mencabut rasa sombong yang sudah mengakar dalam karakter

manusia, eksistensi orang tersebut harus dihilangkan terlebih dahulu dengan musibah dan fitnah-fitnah. Hal itu bertujuan supaya hatinya bersih dari sifat pengakuan diri yang dapat menerbitkan rasa sombong dan kemudian supaya mampu bertaubat kepada Allah Ta'ala dengan taubatan nasuha. Seperti hutan ketika akan dibuka untuk lahan pertanian, setelah tanaman-tanaman ditebang kemudian dibakar, dan ketika hujan turun, baru kemudian tanah itu menjadi subur dan siap ditanami.

Oleh karena manusia tidak mampu melaksanakan pensucian (tazkiyah) dengan pilihan hatinya sendiri, maka Allah Ta'ala membuka jalan dengan pilihan-Nya. Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. berkata : *"Apabila kebiasaan (buruk) telah mendominasi kehidupan manusia tanpa adanya kemauan untuk mensucikannya, Allah mengujinya dengan didatangkan berbagai penyakit (baik lahir maupun batin), sebagai peleburan dosa dan pensucian, supaya dia pantas menghadap (mujalasah) dan mendekatkan diri kepada Allah. Yang demikian itu dikehendaki maupun tidak". *Lujjainid Dani**

Setelah hati menjadi bersih dari sifat basyariyah yang tidak terpuji, disadari maupun tidak, ilmu yang didengar, walau sedikit akan tumbuh berkembang dalam ingatan. Sebab, seperti tanah, hati yang subur itu akan mudah menerima ilmu serta mengembang-

kannya dengan tanpa terbatas : *"Sebab itu sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku – (yaitu) orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal". QS.az-Zumar/17-18.*

Kadang-kadang datangnya sumber "ilmu laduni" tersebut dimulai dengan kejadian di alam mimpi-mimpi. Seorang murid bertemu dengan gurunya misalnya, baik yang masih hidup maupun sudah mati, dia mendapatkan perintah dengan isyarat yang masih samar. Akan tetapi setelah bangun dari tidur, menjadikan tumbuhnya semangat yang kuat untuk melaksanakan benah-benah diri dan ibadah. Setelah isyarat mimpi itu ditindaklanjuti dengan mujahadah serta perjalanan ruhaniyah yang terencana, saat berikutnya, hatinya mendapatkan "futuh" dari Tuhannya sehingga isyarat-isyarat yang terdahulu masih samar tersebut kini menjadi kenyataan.

Sebagian besar para Nabi[4] juga diperjalankan dengan cara demikian : *"Sesungguhnya kamu telah*

[4] Perintah kepada Nabi Ibrahim as. untuk menyembelih putranya, Nabi Isma'il as. juga dimulai dengan datangnya mimpi yang berturut-turut sebanyak tiga kali (Muqotil-Tafsir Qurthubi). Demikian juga "Futuh al-Makkah". (kembalinya tanah kelahiran Nabi Muhammad saw. tersebut kepangkuan baginda Nabi). Dengan mimpi-mimpi itu dijadikan sebagi isyarat dariNya, maka

membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik" .QS.ash-Shooffat/105. Sebab, sesungguhnya hati para Nabi tidak pernah tidur walau matanya sedang tidur. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya keadaan para Nabi, mata-mata kami tidur akan tetapi hati-hati kami tidak tidur. (Tafsir Qurthubi)

---

langkah-langkah perjuangan berikutnya dapat diselaraskan dengan isyarat tersebut.

Tiga Jebakan yang Mematikan

Sebelum murid harus mampu melewati tiga jebakan ini, terlebih dahulu dia telah mendapatkan rambu-rambu—yang tidak boleh dilanggar—dari gurunya; *Dia (nabi Khidhir) berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". QS.18/65-70.* Artinya selama seseorang menjadi murid, batasan yang dapat diperbuat kepada gurunya harus ada dan jelas. Hati sang murid tidak boleh ada hal yang tidak sefaham dengan perilaku gurunya sehingga hati itu menjadi tidak bersih. Hal itu bukan untuk mengkultuskan individu gurunya, tetapi merupakan syarat khusus yang harus dipenuhi, supaya "ilmu laduni" yang akan diwariskan seorang guru mursyid dapat terpancarkan ke dalam hati murid dengan lancar dan sempurna.

Dengan tidak bertanya berarti seorang murid telah membenarkan perilaku guru terhadap dirinya, apapun bentuknya. Dengan itu berarti murid telah mampu mengadakan pengosongan pada bilik akalnya. Oleh karena ilmu laduni adalah ilmu yang ada dalam hati, seperti sinar, maka cara memasukkannya juga dipancarkan dari hati ke hati sedangkan akal adalah pintunya. Dengan bertanya

secara lahir, menunjukkan tingkat pengosongan bilik akal tersebut belum sempurna yang sekaligus menjadi kendala bagi masuknya ilmu yang akan dipancarkan gurunya. Pertanyaan itu merupakan pelanggaran seorang murid kepada gurunya, tetapi bukan pelanggaran atas hak pribadi seorang guru secara umum, melainkan secara khusus, murid telah melanggar kesepakatannya sendiri. Oleh sebab itu, ketika tanda-tanda pelanggaran itu terbaca tiga kali, menunjukkan bahwa ruhani murid memang tidak mampu menerima pancaran "ilmu ruhani" dari ruhani gurunya.

Sifat-sifat guru yang demikian itu (ada batasan khusus) adalah sifat khusus yang hanya diterapkan kepada murid-murid khususnya sesuai tingkat kesepakatan(bai'at) yang sudah dijalani, tidak diterapkan kepada semua orang secara umum. Oleh karena itu, ketika suatu saat guru keluar dari batasan khusus tersebut dan bergaul kepada manusia secara umum, dia juga akan berperilaku dengan sifat-sifat umumnya. Dalam hal ini, seorang murid harus mampu menyikapinya dengan benar pula, bagaimana perlakuan gurunya kepada orang umum, dan bagaimana pula kepada dirinya secara khusus.

Dalam hal memancarkan ilmu laduni, setiap saat seorang guru mursyid selalu memancarkannya, diminta maupun tidak, baik kepada murid-muridnya

secara khusus maupun kepada umat secara umum. Ilmu itu dipancarkan melalui kasih sayang dan kepeduliannya yang dikemas dengan segala aktifitas hidupnya terutama melalui do'a-do'anya. Seperti matahari yang sedang memancarkan sinarnya pada titik kulminasi, seorang murid tinggal menyiapkan diri untuk mendapatkan sinar itu, atau seperti hujan yang diturunkan dari langit: *"Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya". QS.ar-Ra'd/17.*

Tiga ayat yang menjadi lambang ujian tersebut adalah sebagai berikut:

Jebakan Pertama : Firman Allah Ta'ala:

$g=ël& -Ìóëŷ $kJø•z & A$% $g%•z þZŠÿ¡ 9$ 'î $6ï' #Œĵ ó£m $)=ÜR$Î

ÇÐÈ #\Bĵ $ºø© |M¥Å ô)9

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu khidhir melubanginnya, Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?. "Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".QS.al-Kahfi/71.

Diriwayatkan di dalam sebuah hadits Bukhori Muslim. Semula mereka berdua (nabi Musa dan nabi Khidhir) berjalan di pinggir laut, ketika ada perahu mereka menumpang dengan tanpa membayar ongkos jalan. Sesampainya di atas perahu, nabi Khidhir

mencukil salah satu papan hingga menenggelamkan penumpangnya. Nabi Musa berkata kepadanya: "Suatu kaum telah membawa kita naik ke perahunya dengan tanpa mendapatkan upah sedangkan engkau merusakkan perahu itu sehingga penumpangnya tenggelam. (Tafsir Qurthubi)

Jika persoalannya hanya sampai disitu, maka perbuatan nabi Khidhir tersebut merupakan bentuk pengkhianatan kepada pemilik perahu, Beliau membalas kebaikan dengan kejelekan. Dengan hanya menggunakan pandangan ilmu lahir saja, maka menjadi maklum ketika nabi Musa harus menyalahkannya : *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".QS.al-Kahfi/71.* Akan tetapi ketika rahasia yang ada di balik perbuatan tersebut terungkap, ternyata—tanpa dimengerti oleh pemilik perahu—yang demikian itu justru bentuk balas budi kebaikan seorang nabi kepada kebaikan pemilik perahu tersebut. Seandainya perahu itu tidak ditenggelamkan, maka pemiliknya akan kehilangan perahu itu untuk selama-lamanya, padahal pemilik perahu itu adalah orang miskin. Mengapa demikian? Karena di depan perahu itu ada penguasa yang akan merampas setiap perahu yang dijumpai.

Seorang guru sejati, di depan muridnya—yang tertentu dan khusus—terkadang memang harus mampu berbuat jelek dan tidak peduli dianggap jelek,

namun itu tujuannya untuk kebaikan muridnya. Dengan "walayah" dari Allah Ta'ala, seorang hamba yang sholeh(waliyullah)—bukan seorang nabi—akan mampu menjalankan hal yang demikian. Sebab,—dengan walayah itu—matahati mereka kadang-kadang menjadi tembus pandang sehingga mampu melihat hal yang ghaib di depan mata lahirnya.

Seorang murid—dengan kesepakatan (bai'at) yang sudah dilaksanakan dengan guru mursyidnya—seharusnya mampu menanggalkan seluruh perasaannya, baik rasional maupun emosional. Dia harus mampu mengedepankan menyangka baik kepada gurunya, bahwa seorang guru yang sudah diyakini kebenarannya sehingga diikuti tidak mungkin berbuat jelek kepada dirinya, lebih-lebih yang diperlihatkan di depan umum. Murid tidak seharusnya malah mempertanyakan perbuatan gurunya tersebut terlebih dengan menghukuminya "berbuat salah": *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".QS.al-Kahfi/71.* Itulah pelanggaran murid yang pertama terhadap ucapannya sendiri: *"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu apapun".*

Walhasil, walau seandainya yang disangka baik ternyata jelek, maka yang akan menjadi baik adalah dirinya sendiri, itulah keistimewaan dan keutamaan menyangka baik. Ketika seorang murid harus mampu

melaksanakannya, maka seorang guru harus mampu menciptakan sarana latihannya. Yang demikian itu adalah bagian fungsi seorang guru mursyid dalam mentarbiyah murid-murid khususnya. Untuk yang demikian itu, tidak semua orang dapat melaksanakan-nya kecuali para Nabi dan para waliyullah yang sudah mendapatkan "nubuwah" dan "walayah".

Jebakan Kedua : Firman Allah SWT. :

$g=d& -Ìóø $kJ%• z & A$% $g%• z þZŠÿ¡ 9$ 'Î $6Ï ' #Œ) ø9Lm $)=ÜR$

ÇÍÈ #•B) $%ø© M¥Å %)9

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar".

Pelanggaran murid atas kesepakatan dan sekaligus dengan menghukumi "salah" kepada gurunya terulang lagi pada jebakan yang kedua, bahkan dengan tingkat pelanggaran yang lebih berat. Ketika nabi Khidir as. menemui seorang anak kecil kemudian anak kecil itu dibunuh, nabi Musa as. berkata: *"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar".* Dikaitkannya membunuh orang dengan membunuh, itu

menunjukkan, bahwa seorang murid sedang mengukur perbuatan gurunya dengan hukum syari'at(hukum qishos). Yang demikian itu bukannya salah, justru demikianlah seharusnya, itu sebagai bentuk konsekwensi ilmu yang dimiliki. Akan tetapi dengan dikaitkan kepada kesepakatan, maka yang demikian itu menjadi salah besar, lebih-lebih sampai terulang dua kali.

Oleh karena menurut murid—dengan membunuh anak kecil tersebut—tingkat kesalahan guru lebih berat daripada yang pertama—menenggelamkan perahu,—maka tingkat sang murid menghukumi gurunya pun juga lebih berat, yaitu mengatakan gurunya telah berbuat munkar: "*Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar".* Gurunya menjawab: *"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?".* Yang demikian itu merupakan peringatan keras dari seorang guru karena tingkat pelanggaran murid juga semakin berat. Akan tetapi dengan kearifannya, seorang guru masih memberikan kesempatan lagi ketika guru melihat tingkat penyesalan yang dalam dari muridnya: *Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu lagi, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku".*

Hikmahnya, orang boleh berbuat salah, asal dengan kesalahan itu—setelah dia menerima hukuman sebagai akibat dari perbuatan salah tersebut—kesalahan itu dapat membuahkan kemanfaatan baginya, yaitu menumbuhkan sifat jera dan menyesal kemudian bertaubat dengan taubatan nasuha. Seperti orang yang ketiadaan air, saat itu baru ia dapat merasakan kenikmatan air yang sudah tidak ada, selanjutnya dia akan menghargai keberadaan air. Demikianlah, dengan kesalahan yang pertama dan kedua, murid masih mendapatkan kesempatan yang terakhir, kesempatan ketiga.

Adalah pelajaran yang sangat berharga bagi umat manusia, "akhlak Qur'ani" yang telah diabadikan Allah Ta'ala dengan firman-firman-Nya, bahwa secara individu seorang tidak harus cepat-cepat menghukumi "salah atau munkar" kepada orang yang berbuat salah dan berbuat munkar, kecuali bila sudah kelihatan jelas dengan mengulang-ulang kesalahan dan kemunkaran tersebut. Akan tetapi, yang pasti setiap kesalahan akan membawa dampak dan konsekwensi tersendiri. Apabila ada hukuman yang diberikan oleh yang berhak memberikan hukuman, maka bukan berarti orang itu menghukum orang, tapi kesalahannya sendirilah yang akan menghukum dirinya.

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

Dengan kesalahan itu boleh jadi mereka dapat menyesali kesalahannya sehingga dapat memperbaiki hidupnya, yang demikian itu pasti akan membawa kemanfaatan daripada orang tidak pernah merasa berbuat salah. Sebab, orang yang tidak pernah merasa menyesal dengan dosa-dosanya akan lebih berpotensi berbuat dosa daripada orang yang sudah merasakan sakitnya hukuman akibat dosa-dosa yang diperbuatnya. Demikian itu pula yang diperjalankan Allah Ta'ala kepada manusia pertama, nabi Adam as. Nabi pertama itu diturunkan dari kemuliaan di Surga untuk menjalani kesengsaraan di bumi. Dengan penyesalan yang diterima di sisi Allah Ta'ala, kemudian nabi Adam as. dikembalikan menjadi orang yang dimuliakan sepanjang zaman. Berbeda dengan putranya yang telah membunuh saudaranya sendiri, dengan itu dia akan mendapatkan bagian dosa setiap kali ada orang yang membunuh orang lain karena dialah yang pertamakali memberikan contoh perbuatan dosa tersebut.

Jebakan Ketiga : Firman Allah SWT :

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

"Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu, maka Musa berkata : "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Skenario jebakan "nubuwah" itu melanjutkan jalan cerita. Rombongan musafir itu datang ke suatu perkampungan penduduk dalam keadaan lapar, semula mereka bertujuan minta tolong kepada warga kampung tersebut untuk mengatasi penderitaan lapar yang mereka rasakan, tetapi permohonan itu ditolak. Orang kampung itu tidak mau memberikan pertolongan kepada mereka, namun sang guru malah memberikan pertolongan di kampung itu dengan mendirikan rumah yang mau roboh dalam keadaan lapar. Berkecamuk antara marah dan lapar akhirnya sang murid tidak sabar sehingga lupa lagi kepada kesepakatannya dan berkata kepada gurunya: *"Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". QS:18/77.*

Itulah pelanggaran terakhir dan batas perpisahan antara guru dan murid sehingga murid harus menerima hukuman, berpisah dengan gurunya dengan tangan hampa tanpa mendapatkan ilmu laduni yang diharapkan yang sudah diusahakan

dengan susah payah. Hal itu bukannya guru menghukum murid dengan kemauannya secara individu, tetapi murid harus menerima hukuman tersebut akibat kesalahannya sendiri: *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu lagi".QS:18/76.*

Ketidaksabaran itulah—sebagaimana yang sudah berkali-kali dikatakan gurunya :

1. *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku - Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?".QS:18/67-68*

2. *Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". QS:18/72.*
3. *Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". QS:18/75.*

Ternyata ketidaksabaran itulah yang akhirnya menjadi penyebab jatuhnya vonis guru kepada seorang murid. Dengan tanda-tanda yang terbaca, ternyata murid memang tidak mempunyai potensi untuk menerima ilmu laduni dari gurunya. Tanda-tanda itu adalah, adanya ketidakmampuan diri untuk

sementara (di hadapan orang lain) mengosongkan ilmu yang sudah ada dalam bilik akalnya sendiri sehingga mengakibatkan timbulnya ketidaksabaran dalam hati.

Seorang murid harus mampu mengosongkan perasaan di depan gurunya, mengedepankan ilmu gurunya daripada ilmunya sendiri. Yang demikian itu disamping merupakan mujahadah yang utama bagi seorang murid untuk menjadi syarat utama bagi terbukanya sumber ilmu laduni dalam hatinya, juga sebagai pelaksanaan akhlak yang mulia seorang murid di hadapan gurunya. Ketika murid tidak mampu melaksanakannya, maka itulah yang menjadi penyebab terjadinya perpisahan dengan gurunya, dalam arti murid tidak mungkin dapat menerima pancaran ilmu laduni dari guru mursyidnya. Maka *Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".QS:18/78.*

Tidak cukup hanya ilmu, iman, dan amal saja sebagai modal seorang murid guna membekali dirinya dalam berguru kepada seorang guru mursyid, tetapi juga akhlak yang mulia serta kesabaran yang prima. Ternyata semua itu merupakan faktor penting keberhasilan murid untuk menerima ilmu laduni yang diharapkan dari rahasia ilmu gurunya tersebut.

Adapun kesabaran adalah syarat mutlak, karena dengan kesabaran itu berarti murid mengetahui rahasia di balik kejadian yang dihadapi, hal itu tidak mungkin dapat dilakukan kecuali oleh orang yang matahatinya sudah cemerlang. Kecemerlangan matahati seorang murid itu hanya bisa dilatih dengan cara selalu menyangka baik kepada siapa saja terutama terhadap perilaku gurunya. Hanya Allah Ta'ala yang memberikan petunjuk dan pertolongan agar semua harapan menjadi kenyataan.

Rahasia Di Balik Tiga Jebakan

Secara umum dari ketiga ayat tersebut dapat kita ambil beberapa pelajaran sebagai berikut:

1. Kejelekan secara lahir ternyata boleh jadi merupakan kebaikan secara batin, sebagaimana yang ditampilkan contoh kejadian pertama dan kedua. Sedang contoh kejadian ketiga ialah: Secara lahir merupakan sesuatu yang tidak berguna (memperbaiki rumah yang mau roboh) ternyata secara batin untuk kemanfaatan jangka panjang (menjaga harta warisan anak yatim). Sedangkan secara khusus apabila dikaitkan dengan ilmu laduni, ternyata dengan Al-Qur'an Allah Ta'ala mengajarkan kepada hamba-Nya dua jenis ilmu, yaitu ilmu lahir (ilmu syari'at) dan ilmu batin (ilmu hakikat).
2. Tujuan dari ketiga contoh kejadian tersebut adalah menolong orang lain. Pertama; sekelompok orang miskin, kedua; dua orang beriman(suami istri), ketiga; dua anak yatim.
3. Pelaku dari ketiga contoh kejadian tersebut berbeda-beda. Contoh kejadian pertama nabi Khidhir sendiri secara individu (*aku bertujuan merusakkan bahtera itu)*, kedua nabi Khidir secara kelompok *(kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran)* dan ketiga adalah Allah Ta'ala *(maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya).*

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

4. Ketiga-tiganya adalah perbuatan seorang guru mursyid yang sedang mengadakan ujian-ujian dalam rangka mentarbiyah muridnya.
5. Yang demikian tersebut bukan hanya sekedar kejadian sejarah yang sudah berlalu dengan tanpa tujuan yang berarti, tapi yang lebih penting dari itu adalah sebagai pelajaran bagi umat Muhammad saw. yang mau mengambil pelajaran darinya.

Rahasia Pertama :

Rahasia pertama itu ialah menyakiti bagian yang kecil untuk menyelamatkan bagian yang besar. Yaitu untuk sementara perahu itu harus ditenggelamkan namun dengan tujuan untuk diselamatkan dari kehilangan. Yang demikian itu adalah bagian tugas "nubuwah" dan "walayah", agar hati seorang hamba tidak mudah terjebak dengan tipudaya kehidupan dunia.

Firman Allah Ta'ala:

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ٧٩

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera". QS:18/79.

Perahu itu milik sekelompok orang miskin yang mencari sumber kehidupan di laut. Perahu itu ditenggelamkan oleh sang guru untuk diselamatkan dari perbuatan penguasa dholim yang ada di hadapan mereka yang sedang merampas setiap perahu yang keadaannya baik. Seperti itulah filosofinya perbuatan seorang dokter kepada pasiennya. Dokter tersebut menyakiti anggota tubuh yang sedikit untuk menyelamatkan penderitaan secara luas. Oleh karena urusan tersebut hanya berkaitan kehidupan ekonomi (*orang-orang miskin yang bekerja di laut)*, maka cukup hanya nabi Khidir as. secara individu sebagai pelaku utama serta yang bertanggung jawab atas perbuatan tersebut.

Supaya seorang hamba tidak terlalu cinta kepada kehidupan dunia—tahap pertama dari jebakan tersebut—untuk sementara kadang-kadang dunia itu harus dijauhkan dahulu dari kekuasaan tangannya. Diselamatkan dari keangkaramurkaan hawa nafsunya, supaya dia bisa menguasai pemilikannya bukan sebaliknya. Ketika ternyata mereka mampu menjalani ujian-ujian hidup tersebut dengan arif dan sabar, baru kemudian dunia itu dikembalikan

kepangkuannya dengan berlipat ganda sebagai pahala dari kesabaran yang dilakukan.

Jika proses kejadian seperti tersebut mampu dijalani oleh seorang salik dengan arif dan sabar, memadukan ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat, akan membentuk kedewasaan jiwa secara sempurna, jiwa seorang hamba yang ma'rifat kepada Tuhannya. Allah telah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".QS.al-Baqoroh/155.*

Rahasia Kedua :

Rahasia yang kedua, hakikatnya sama dengan rahasia ujian yang pertama, hanya saja yang kedua ini berkaitan dengan jiwa manusia. Bentuk ujian yang berkaitan dengan jiwa manusia (*kekurangan harta, jiwa)*. Oleh karena itu, jiwa (anak kecil) yang dicintai oleh kedua orang tua yang beriman itu—oleh contoh kejadian yang ditampilkan proses pengajaran ilmu laduni ini—dicabut dari hati kedua orang tuanya. Hati yang beriman itu diselamatkan dari kesesatan dan kekafiran. Dalam hal ini sang guru tidak berbuat sendiri, melainkan dengan "rahasia alam nubuwah"[5]

[5] Disebut "rahasia alam nubuwah" karena pelakunya adalah seorang nabi, apabila pelakunya seorang waliyullah maka

Oleh karena itu, nabi Khidir—sebagai pelaku kejadian—berkata dalam ayat itu dengan kalimat "kami": *(kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran)*.

Firman Allah Ta'ala:

ÇÑÈ #\ÿà2 r $Z‹óÛ $JŠ)ÜöÃb& $ZŠÈ , ù ÈÜZB sÃ çq/& b%3ù Ð»=äÉ$B&r

"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran". QS. 18/80

Diriwayatkan, "al-Ghulam", anak kecil yang dibunuh nabi Khidhir as. Anak itu bernama "Hitsur". Sedangkan di dalam sebuah hadits, dari Ibnu Abbas, dari Abi bin Ka'ab ra. dari Nabi saw. bersabda :

اَلْغُلاَمُ الَّذِىْ قَتَلَهُ الْخَضِرُ طَبْعُ يَوْمٍ طَبْعُ كافرا .

رواه إبن خرير.

"Anak kecil yang Khidhir membunuhnya, tabi'at kesehariannya adalah tabi'at kafir".

---

disebut "rahasia alam kewaliyan" yaitu cara kerja secara rahasia dari alam "kewalian". Allah Ta'ala memberikan isyarat dengan firman-Nya: *"Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula". QS.at-Tahrim/4.*

Qotadah ra. berkata: Dengan cinta yang berlebihan, menyebabkan kedua orang tua tersebut menjadi sangat bergembira dengan kelahiran anaknya, juga akan menjadi sangat susah ketika menghadapi kematian anaknya. Kalau yang demikian itu dibiarkan, bisa-bisa akan menjadi penyebab kehancuran kehidupan mereka berdua.

Dari cinta yang berlebih-lebihan tersebut dikhawatirkan kedua orang tuanya akan mengikuti tabi'at anaknya yang cenderung kepada kekafiran, padahal kedua orang tua itu adalah orang yang beriman. Allah Ta'ala tidak menghendaki yang demikian, maka anak itu dihilangkan dari belahan hati mereka berdua.

Hal itu disebabkan, disamping Allah Ta'ala adalah Dzat yang paling cemburu kepada hamba yang dicintai-Nya, Dia juga tidak menghendaki kepada orang-orang yang beriman kecuali hanya kebaikan. Rasulullah saw. telah bersabda dalam sebuah hadits shoheh: yang artinya: *"Allah tidak menetapkan ketetapan kepada orang yang beriman kecuali ketetapan yang baik baginya".*

Kecintaan yang berlebihan kepada dunia (harta, tahta, isteri dan anak-anak) akan menutup kecintaan manusia kepada kehidupan akhirat dan kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu dapat menjadi muassal

terbitnya sumber penyebab kesalahan kepada manusia. Sebab, hati manusia pasti tidak cenderung kecuali kepada yang dicintai. Ketika kecintaan kepada dunia melebihi kecintaannya kepada akhirat, kecintaan itu akan menjebak manusia kepada perbuatan salah, yakni apa saja yang dapat diperbuat, meski itu adalah urusan agama, ujung-ujungnya pasti akan bermuarakan kepada kepentingan duniawi. Kalau yang demikian itu terjadi, maka kesalahan itu akan menjadi semakin dalam, karena manusia terjebak kepada perbuatan munafiq, mereka suka mengatasnamakan agama, golongan, jama'ah dan lembaga, padahal ujung-ujungnya adalah mencari keuntungan pribadi.

Dalam kaitan peristiwa ini, oleh karena kemampuan murid masih hanya sebatas ilmu syari'at dan belum mampu melihat rahasia yang tersembunyi di balik kejadian tersebut, menjadi maklum ketika nabi Musa menyalahkan nabi Khidhir: *"Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?". QS. al-Kahfi/74.* Akan tetapi yang menjadi persoalan besar adalah cara menyikapi kesalahan itu dengan menghukumi gurunya berbuat munkar *Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar". QS. al-Kahfi/74.* Yang demikian itu berarti seorang murid telah membangkang kepada gurunya.

Walhasil, hukum-hukum syari'at yang sudah ditetapkan Allah Ta'ala dan rasul-Nya serta hasil "ij'tihad" para Ulama ahlinya adalah sungguh sudah benar, apabila itu dilanggar berarti manusia berbuat kesalahan. Akan tetapi cara menyikapi kesalahan-kesalahan itu, apabila seorang hamba mampu mendasari ilmu syari'atnya dengan penguasaan "ilmu hikmah"[6], dengan matahati yang cemerlang, seorang salik dapat menemukan mutiara yang tersembunyi di baliknya.

Seorang hamba yang beriman harus senantiasa mengetahui, sadar, yakin, istiqomah dan thuma'ninah, bahwa apapun yang terjadi di dalam kehidupan ini, terlebih yang berkaitan urusan keimanan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, itu pasti datangnya dari Allah Ta'ala untuk kebaikan. Berangkat dari sini, kemudian rahasia-rahasia dibalik kejadian itu dapat terkuak di dalam pandangan matahati mereka, itu ketika seorang salik telah mendapatkan *"kunci sumber*

[6] "Ilmu Hikmah" bukan ilmu kanuragan, kesaktian, hizib, dan wifiq, akan tetapi ilmu yang mampu mengantarkan pemiliknya ma'rifat kepada Allah Ta'ala. Karena dengan ilmu hikmah itu seorang hamba mampu membaca rahasia di balik kejadian lahir yang sedang - dihadapi: *"Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al- Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya para 'Ulul albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". QS.al-Baqoroh/269.*

ilmu laduni" dalam hatinya. Mereka itu tidak seharusnya hanya mampu melihat kejadian dan keadaan secara lahir saja, tetapi juga rahasia dan kemungkinan yang bisa terjadi dibalik kejadian itu. Barangkali disitu ada mutiara-mutiara hikmah yang lebih bermanfaat dan berdaya guna untuk dirinya.

Rahasia Ketiga :

Rahasia ketiga itu adalah menjaga "warisan" orang tua yang sholeh kepada dua orang anak yatim. Warisan leluhur itu boleh jadi harta benda, ilmu, amal dan kelebihan-kelebihan (karomah). Allah Ta'ala berfirman :

> *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. QS.Fathir/35. dan "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun". QS.al-Baqoroh/248.*

Oleh rahasia kinerja "nubuwah" dan "walayah", warisan tersebut harus dijaga dan dilestarikan, itu tidak boleh terputus di tengah jalan, maka tembok yang akan roboh itu diperbaiki. Oleh karena itu, penafsiran tentang "warisan" di dalam ayat ini tidak seharusnya condong kepada urusan dunia (harta benda) saja, karena yang mewarisi adalah kedua orang tua yang sholeh: *(sedang ayahnya adalah seorang yang sholeh)*. Warisan tersebut seperti yang diwariskan nabi Dawud kepada nabi Sulaiman, bukan berupa kerajaannya tapi "ilmu dan kemampuan" sehingga nabi Sulaiman mampu menguasai kerajaannya: *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". QS.an-Naml/16.*

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

Kalau warisan tersebut dii'tibarkan sebagai bentuk pelaksanaan amal ibadah (thoriqoh) misalnya, maka tembok yang sedang ndoyong itu ibarat sistem kepemimpinan yang keadaannya kurang terkondisi. Kepemimpinan yang tidak jelas dan kabur sehingga antara urusan lahir dan batin menjadi bercampur baur. Pimpinan yang perilakunya hanya mengatur murid-muridnya dengan aturan lahir dengan mengaburkan aturan yang batin. Hanya dominan mengikuti aturan organisasi secara lahir dengan mengesampingkan rahasia *"kinerja walayah"* secara ruhani.

Oleh karena thoriqoh adalah amalan lahir dan batin, maka cara mengaturnya, seharusnya juga dengan aturan lahir dan batin yang seimbang pula. Dengan ilmu "nubuwah dan walayah", sistem kepemimpinan yang kurang terkondisi itu dikondisikan lagi. Yang demikian itu adalah tugas

para *waliyullah* yang suci lagi mulia, mereka bertugas menyuburkan amal ibadah umat, walau dia bukan "guru mursyid" amal ibadah (thoriqoh) tersebut. Mereka juga bertugas membantu dan mendukung perjuangan para guru mursyid dalam membina amal dan aqidah murid-murid dan anak asuhnya namun dengan tanpa harus berambisi menjadi pemimpin.

Untuk tugas yang demikian berat tersebut—di dalam ayat di atas—dikatakan oleh nabi Khidhir as. pelaksananya adalah hanya Allah Ta'ala : *(maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya)*. Urusan yang demikian itu adalah urusan hidayah di dalam hati seorang hamba, maka hanya Allah Ta'ala yang menentukan: *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". QS.al-Qashash/56.*

Firman Allah Ta'ala:

وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبۡلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسۡتَخۡرِجَا كَنزَهُمَا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ ﴿٨٢﴾

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di dalam kota itu, yang di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua sedang ayahnya

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

adalah seorang yang sholeh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu". QS. 18/82.

Firman Allah SWT.: وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا *"Wakaana Tahtahuu Kanzun lahumaa", (dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua .18/82). Al-'Aufi ra. berkata, dari Ibnu 'Abbas ra.*, "Sesungguhnya yang dimaksud simpanan itu adalah simpanan ilmu pengetahuan". Ibnu Jarir ra. di dalam tafsirnya berkata : dari *Al-Hasan al-Basyri ra.* berkata: "Bahwa simpanan itu berupa *"Lauh"* (atau papan tulis dari emas yang di dalamnya ada tulisan: *Bismillaahi Ar-Rahmaani AR-Rahiimi, Mengherankan bagi orang yang yakin akan Qodar (taqdir), tapi mengapa mereka menjadi susah karenanya. Mengherankan bagi orang yang percaya dengan mati, mengapa mereka dapat bergembira dengannya. Dan mengherankan keadaan orang yang mengenal dunia dan penguasaannya kepada pemiliknya, bagaimana dia bisa tenang-tenang dengannya. Laailaaha illa Allah, Muhammadar Rosuulullaah".*

Firman Allah SWT. وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا *"Wakaana Abuuhumaa Shoolihan" (Dan kedua orang tuanya adalah sholeh).* Dengan ayat ini menjadi dalil bahwa seorang hamba yang sholeh dapat menjaga keadaan anak turunnya dan menyampaikan berkah kepada mereka dari rahasia buah ibadah yang dilakukan, baik untuk kepentingan urusan dunia maupun akhirat, dengan

sebab *"syafa'atnya"* dan akan mengangkat derajat anak-anaknya di surga karena *kemanisan pandangan mata* kepada mereka atau pancaran do'a-do'a yang ditujukan kepada mereka, (*Min Qurroti A'yunin*), sebagaimana yang telah diabadikan Allah Ta'ala di dalam Al-Quran al-Karim : *"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati(Min Qurroti A'yunin), dan jadikanlah kami imam(pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa". QS.al-Furqon/74. Said Bin Jabir berkata, dari Ibnu Abbas ra.* Orang tua yang dapat menyampaikan *syafa'at* kepada anak turunnya dari rahasia amal ibadah yang dikerjakan tersebut adalah para orang tua sampai tingkat ke tujuh.

Firman Allah SWT. فأراد ربك أن يبلغا أشدهما ويستخرجا كنزهما رحمة من ربك (82). *(dan Tuhanmu menghendaki kepada sampainya usia keduanya dan mengeluarkan simpanannya).* Ayat ini menunjukkan semuanya itu berjalan atas urusan dan ketetapan Allah semata. *(Tafsir Ibnu Katsir , ayat 86. Surat al-Kahfi)*

Asy-Syekh Ja'far bin Muhammad ra. berkata: Ulama' telah berbeda pendapat di dalam menafsirkan lafad Kanzun, (harta simpanan), sebagian mengatakan yang dimaksud adalah *harta benda,* dan sebagian lagi berpendapat adalah simpanan *"ilmu pengetahuan",*

karena keterkaitannya dengan lafad, *"Kaana Abuuhumaa Shoolihan", (adalah kedua orang tuanya sholeh).* Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut diatas, dari ayat ini dapat diambil pengertian : *Bahwa orang tua yang sholeh, dapat memberikan kemanfa'atan pertolongan atau syafa'at dari sebab kesholehannya guna pembentukan perilaku atau karakter anak-anaknya bahkan sampai dengan tujuh turunan.* * Tafsir Fahrur Rozi 11/163. *

Walhasil, siapapun tidak akan mampu mendapatkan *"kelebihan-kelebihan"* melebihi orang lain pada umumnya, baik aspek ilmu pengetahuan, amal ibadah maupun kelebihan-kelebihan (karomah), kecuali akan diberikan Allah Ta'ala melalui proses panjang yang berkaitan dengan rahasia kesholehan kedua orang tuanya, atau dari rahasia ilmu yang diwariskan oleh para pendahulunya. Sejarah telah mencatat bahwa setiap terlahir Ulama' besar pada kurun zaman tertentu, sering kali Ulama' tersebut dilahirkan dari keturunan Ulama' besar pula dari kurun zaman sebelumnya. Disini ada *"rahasia besar"* yang harus menjadi pusat perhatian dan kajian bagi orang yang mempunyai hati yang selamat.

Hal tersebut bisa terjadi, karena do'a-do'a yang setiap saat dipancarkan kedua orang tua kepada anak-anaknya menjadi bagaikan "nur" yang menerangi jalan kehidupan dan jalan ibadah yang dilalui anak-

anaknya, sehingga lebih memberikan kemudahan-kemudahan, penjagaan dan pertolongan, ketika kemauan manusia untuk benah-benah telah tumbuh dari dalam hatinya : *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia". QS.al-An'am/122.*

Dua hal penting pada diri manusia yang tidak dapat dipisahkan antara salah satunya.

Pertama: Kemauan dan kemampuan untuk menempuh jalan hidup yang dipilih. Dengan apa saja, sebagai apa saja dan dimana saja, seorang hamba harus bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah dan pengabdian yang hakiki. Mereka harus membongkar barak-barak setan yang telah membelenggu jiwanya sendiri, melebur hijab-hijab yang menutupi mataharinya, itulah "mujahadah di jalan Allah" yang harus dijalani setiap individu tanpa kecuali.

Kedua: Ketika tabir-tabir penutup rahasia ketuhanan telah disingkapkan baginya—buah ibadah yang dilakukan—seorang hamba membutuhkan "Nur Ilahiyah" untuk menerangi sorot matahati yang sudah cemerlang itu. Seperti sinar matahari menyinari persada maka mata yang sehat dapat melihat alam nyata. Sinar matahari itu ibarat "syafa'at di dunia"

dari sang pemberi syafa'at tunggal yaitu Syafii'ina Muhammad saw. yang diturunkan melalui rahasia amal ibadah para pendahulu yang terlebih dahulu mendapatkan "syafa'at" itu dari para pendahulunya.

Syafaat Nabi itu ibarat kunci segala pintu keberhasilan hidup bagi seorang hamba yang mengabdi kepada Tuhannya. Juga untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dari tingkat kehinaan alam kebinatangan kembali kepada tingkat kemuliaan yang dahulu pernah ditinggalkan nenek moyangnya di Surga. Yakni sebagai kholifah bumi yang sempat menjadikan iblis cemburu kepada manusia. Sebagai kholifah bumi[7] tersebut manusia tidak hanya menjadi makhluk yang mulia saja, tetapi juga akan mendapatkan fasilitas hidup yang telah tersedia baginya. Fasilitas itu berupa kemampuan diri untuk menjinakkan sistem kehidupan alam semesta yang memang diciptakan dapat dijinakkan manusia: *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya". QS.al-Jaatsiyah/13.* Itulah tujuan hidup yang ideal, hanya manusia yang mendapatkan kesempatan menggapainya.

[7] Baca buku Kholifah Bumi

Kunci Pembuka Tabir Rahasia

Firman Allah SWT. : رحمة من ربك وما فعلته عن أمرى *"Sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri". QS. 18/82* Artinya, bahwa ketiga perbuatan yang telah dilakukan nabi Khidhir as. tersebut ternyata merupakan *"rahmat dari Tuhanmu"* untuk ketiga golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Pertama orang-orang miskin pemilik perahu, kedua orang tua anak kecil dan ketiga dua orang anak yatim yang kedua orang tuanya orang yang sholeh. Dalam kaitan urusan ini nabi Khidir as. berkata; (yang demikian itu) tidak aku perbuat dengan dasar kehendak nafsuku.

Ayat ini merupakan jawaban dari segala misteri dan keajaiban yang ditampilkan ayat-ayat sebelumnya. Mengapa nabi Khidhir dapat mengetahui apa-apa yang tidak diketahui nabi Musa sehingga Beliau mampu berbuat di luar batas nalar manusia. Ketika nabi Khidhir as. berkata: *"Dan tidaklah semua itu aku lakukan menuruti kemauanku sendiri"*, berarti ada kemauan lain yang mendorong kemaunnya itu: *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". QS.al-Insan/30.* Itulah kehendak ketuhanan yang telah mampu dileburkan di

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

dalam kehendak basyariyah manusia, sehingga rahmat hadits yang terbit dari hati manusia menjadi rahmat qodim yang azaliah.

Itu merupakan tingkat penyatuan dua kehendak secara sempurna. Ketika hati seorang hamba telah fana di hadapan Tuhannya maka kehendaknya juga menjadi fana di dalam kehendak tuhan-Nya, dengan itu maka dua kehendak yang semestinya berbeda menyatu dan memancarkan dua rahmat secara bersamaan. Dua rahmat yang semestinya berbeda, yang satu *rahmat hadits* yang satunya *rahmat qodim*, namun oleh karena disampaiakan oleh sumber yang sama, maka yang berbeda itu menjadi sama: *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu". QS.al-A'raaf/156.* Seperti air yang mengalir di anak sungai, ketika air itu telah mencapai muara dan bersatu dengan air samudera, maka air sungai itu menjadi air samudera.

Itulah "rahmat ilahiyat", ketika dipancarkan dari hati seorang hamba—yang telah dipenuhi rahmat, maka sinarnya akan mampu menembus segala dinding pembatas. Seperti itulah hati para kekasih Allah Ta'ala dari para Nabi, ash-Shiddiq, asy-Syuhada, ash-Sholihin, sehingga keberadaan mereka di mana-mana selalu menjadi *"rahmatan lil alamin"*. Rasulullah saw. menyatakan di dalam sebuah haditsnya:

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ra berkata: "Kami sedang berada di sisi Rasulullah saw. ketika salah seorang puteri baginda menyuruh seseorang untuk memanggil baginda dan memberitahu bahwa anak lelaki puteri (cucu) baginda berada dalam keadaan nazak. Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada orang suruhan tersebut: "Kembalilah kepadanya dan katakan bahwa yang diambil oleh Allah adalah milikNya dan apa yang diberi oleh Allah juga milikNya. Segala sesuatu di sisiNya akan berakhir, mintalah supaya dia bersabar dan berserah kepada Allah".

Orang suruhan itu kemudian kembali lagi menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Dia berjanji akan melaksanakan pesanan tersebut". Kemudian Nabi saw. berdiri diikuti oleh Saad bin Ubadah dan Muaz bin Jabal r.a. Akupun (Usamah bin Zaid) turut berangkat bersama-sama di dalam rombongan itu. Lalu, anak (dari puteri baginda) yang nafasnya masih bergerak-gerak (tersendat-sendat), seolah-olah berada di dalam satu "qirbah" (kubangan air) keruh, diangkat dan diserahkan kepada Rasulullah saw. Kedua mata Rasulullah saw. mulai berlinang. Saad bertanya: "Apa artinya ini wahai Rasulullah?", Rasulullah saw. menjawab:

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ (رواه البخارى. مسلم. النسائ. أبو داود. إبن ماجة. أحمد إبن حنبل.)

"Ini adalah rahmat yang diletakkan oleh Allah di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa belas-kasihan" (507) - HR. Bukhori. Muslim. Nasa'i. Abu Dawud. Ibnu Majah. Ahmad Ibnu Hambal.

Walhasil, oleh karena yang penting dari setiap kejadian adalah hasil akhirnya, maka datangnya *"rahmat ilahiyat"* itu sering kali tidak diawali dalam bentuk kesenangan nafsu syahwat: *"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku". QS.Yusuf/53.* melainkan kadang-kadang datang dalam bentuk kesakitan-kesakitan bagi orang yang berbuat kesalahan. Mereka dicaci, difitnah, dihina, didenda, dihukum di dunia, bahkan dengan musibah-musibah yang menimpa dirinya.

Semua itu sejatinya merupakan pelaksanaan kafarot dan tazkiyah (peleburan dosa dan persucian) baginya, dengan itu supaya mendorong orang tersebut untuk menyesali perbuatannya dan mau bertaubat dengan taubatan nasuha sehingga perjalanan hidupnya nanti di akhirat terbebas dari siksa neraka untuk selama-lamanya. Rasulullah saw.

menyatakan yang demikian (dalam bentuk do'a yang dipanjatkan) dalam haditsnya:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً*

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah s.a.w bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah manusia. Setiap orang muslim yang aku caci maki atau aku kutuk atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai pensucian dan rahmat baginya". (1526)**

Riwayat Bukhori di dalam Kitab Do'a Hadits No 5884
Riwayat Muslim di dalam kebaikan Hadits No 4706

Dalam kaitan *"ilmu laduni"*, kesabaran murid dalam menghadapi rahmat awal yang didatangkan seorang guru mursyid kepada dirinya—yang seringkali datang dalam bentuk jebakan dan ujian—adalah hal yang sangat penting, sedangkan untuk mencapai kesabaran itu, kunci utamanya adalah *"husnudh-dhon"*, atau menyangka baik kepada segala perilaku gurunya, baik yang ditujukan kepada dirinya maupun orang lain.

Dua Sifat yang Berbeda

Sifat ilmu laduni pada contoh pertama, yaitu ilmu laduni yang didatangkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Ilmu tersebut adalah *"ilmu laduni"* yang didatangkan Allah Ta'ala tidak melalui (wasilah) manusia, tapi melalui malaikat Jibril. Ilmu tersebut diturunkan dengan wahyu secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun masa terutusnya beliau sebagai Rasul. Adapun sifat ilmu laduni pada contoh kejadian kedua, yaitu *"ilmu laduni"* yang dicari nabi Musa as. dari nabi Khidhir as., ilmu itu adalah ilmu laduni yang didatangkan melalui (wasilah) manusia, hal itu sebagai buah perjalanannya (thoriqoh) dengan bimbingan guru mursyid yang sejati.

Dengan demikian itu menunjukkan, meski yang dimaksud *ilmu laduni* adalah ilmu yang didatangkan dari Allah Ta'ala, tapi ilmu itu tidak didatangkan kepada seorang hamba kecuali melalui perantara (wasilah), yaitu dari seorang hamba Allah (guru mursyid, apabila guru itu seorang manusia). Guru tersebut harus dikenal dengan jelas oleh penerimanya, seperti contoh baginda Nabi dari malaikat Jibril dan perjalanan nabi Musa dengan nabi Khidhir. Guru-guru tersebut adalah seorang hamba Allah yang mulia yang terlebih dahulu telah mendapatkan ilmu laduni dariNya.

Oleh karena itu, apabila ada kelebihan-kelebihan yang diberikan kepada manusia yang datangnya tidak melalui proses sebagaimana yang dicontohkan Al-Qur'an al-Karim tersebut di atas, berarti kemampuan itu—meski berbentuk ilmu pengetahuan—adalah bukan *"ilmu laduni"*, akan tetapi boleh jadi hanya kelebihan-kelebihan yang sifatnya sementara (istidroj) yang datangnya dari setan. Istidroj tersebut, ketika masa tangguhnya telah berakhir akan hilang sama sekali dengan tanpa membawa kemanfaatan sedikitpun, bahkan akan menarik pemiliknya kepada kehancuran baik di dunia maupun di akhirat: *"Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami berikan "istidroj" (Kemanjaan yang berangsur-angsur akan menarik ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui - Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh".QS.al-A'raaf/182-183.*

Kalau demikian maka timbul pertanyaan: "Apakah melaksanakan thoriqoh—di dalam agama Islam—bagi umat Islam, merupakan suatu keharusan atau kebutuhan ?". Jawabannya :

1. Bagi orang yang sudah mengenal thoriqoh tetapi belum dapat merasakan hasilnya maka pelaksanaan thoriqoh itu merupakan suatu keharusan.
2. Bagi orang yang sudah menyadari akan keharusan untuk berthoriqoh, karena mereka

sudah dapat merasakan hasilnya maka pelaksanaan thoriqoh itu adalah kebutuhan.

3. Bagi yang belum kenal sama sekali tentang ilmu thoriqoh, maka mereka wajib mengenalinya sebagai bentuk kewajiban bagi setiap pribadi muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Adapun yang dimaksud Thoriqoh, itu bisa berarti hanya sekedar pengamalan ilmu dan iman, seperti melaksanakan sholat dhuha supaya rizkinya menjadi lapang atau membaca surat Waqi'ah yang diyakini dapat mendatangkan rizki umpamanya, dan bisa juga berarti melaksanakan thoriqoh secara kelompok (jama'ah), seperti thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah atau kelompok thoriqoh yang lainnya.

Orang mengerti dan percaya(iman) bahwa sholat dhuha dapat melapangkan rizki, kemudian mereka menjalankanya dengan dawam (istiqomah), dengan harapan (tujuan) supaya rizkinya mendapat-kan kelapangan dari Allah Ta'ala, maka pelaksanaan amal tersebut namanya thoriqoh (jalan). Yang demikian itu, supaya amal tersebut dapat menghasilkan kemanfaatan yang optimal sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, bagi orang yang sudah membutuhkan "hasil yang diharapkan" dari pelaksanaan sholat dhuha tersebut, maka pelaksanaan sholat dhuha itu menjadi

keharusan baginya. Sebab, tanpa pelaksanaan amal tersebut, tidak mungkin seseorang mendapatkan apa-apa yang diharapkan dari Allah Ta'ala.

Demikian pula orang yang melaksanakan thoriqoh secara berkelompok. Ketika mereka membutuhkan dari hasil thoriqoh yang dijalani tersebut, yakni cemerlangnya matahati supaya dapat bermusyahadah kepada Allah Ta'ala, supaya dapat berma'rifat dan mencintaiNya, maka pelaksanaan thoriqoh baginya adalah keharusan. Mereka harus melaksanakan thoriqoh itu supaya apa-apa yang dicita-citakan dapat terwujud.

Adapun orang yang sadar akan keharusannya untuk melaksanakan thoriqoh. Karena mereka mengetahui bahwa satu-satunya jalan untuk meningkatkan syari'at yang dimiliki supaya dapat mencapai hakikat yang diharapkan—menghasilkan keyakinan dari apa-apa yang sudah diimani dalam hatinya—hanyalah dengan jalan berthoriqoh, maka berthoriqoh merupakan kebutuhan yang mutlak baginya. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang tidak mengerti tentang thoriqoh saja, mereka tidak mengerti bahwa untuk mencapai segala harapan hidupnya harus dengan jalan amal—seperti sebuah pepatah mengatakan, tidak kenal maka tidak sayang—kadang-kadang malah mereka menolak berthoriqoh. Mereka menolak sesuatu yang

seharusnya penting untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, ironisnya, mereka bahkan menganggap orang yang melaksanakan thoriqoh adalah kelompok yang berbuat bid'ah dan syirik.

Akibatnya, orang yang demikian itu hidupnya selalu dalam keraguan. Sedikitpun mereka tidak mempunyai keyakinan, baik dalam bicaranya, amal perbuatannya dan juga prinsip-prinsip hidupnya. Sebagian dari mereka bisanya hanya menyalahkan perilaku orang lain tanpa tahu bahwa jalan hidupnya sendiri sesungguhnya salah.

Apakah orang dapat mencapai kepada yang diharapkan tanpa harus berusaha?, padahal semua orang memaklumi bahwa setiap usaha pasti ada jalannya, maka yang dimaksud "jalan usaha" itulah yang dinamakan thoriqoh. Rasulullah bersabda dalam satu haditsnya: *"Syari'at itu adalah ucapanku, thoriqoh itu adalah perbuatanku dan hakikat itu adalah keadaan hatiku".*

Oleh karena itu, syari'at, thoriqoh dan hakikat seharusnya menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup manusia. Ilmu syari'at adalah ibarat bibit tumbuhan, pelaksanaan thoriqoh dan mujahadah ibarat menanam bibit-bibit dan menggarap tanah, sedangkan *ilmu laduni* atau ma'rifatullah adalah buah yang setiap saat dapat

dipetik dari tanaman yang sudah tumbuh subur: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit - pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."*. QS.Ibrahim/24-25.

Walhasil, bagi orang yang mengenal dirinya sendiri, mengenal hak dan kewajibannya sebagai seorang hamba yang harus mengabdi kepada Tuhannya, mengenal kebutuhan hidupnya, mengenal tujuan hidup yang harus ditempuh dan dijalani, mengenal harus bagaimana dan untuk apa hidup dan mati ini diciptakan, mengenal tahapan-tahapan kehidupan yang sudah dan akan dijalani, maka pelaksanaan thoriqoh—baik sebagai pelaksanaan ilmu dan iman maupun secara kelompok—adalah kewajiban dan sekaligus kebutuhan hidup yang harus dijalankan bagi setiap individu orang yang beriman, baik untuk keberhasilan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian itu dinamakan orang yang *"ma'rifatullah"*, ma'rifat (mengenal) dirinya sendiri dan mengenal urusan Tuhannya.

RIWAYAT PENULIS

Muhammad Luthfi Ghozali, lahir di Gresik Tahun 1954. Sejak terpaksa harus *drop out* dari pendidikan formal, pertengahan kelas II SMP Darul Ulum Jombang tahun 1971, disebabkan karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai kebutuhan hidup di Ponpes tersebut, penulis mulai melanglang buana untuk belajar hidup mandiri. Untuk tujuan tersebut, pertama penulis belajar jahit menjahit, sehingga th 1973 pernah membuka penjahit di Bogor dan 1978 di Situbondo. Selanjutnya dunia jahit menjahit itu ditinggalkan dan beralih belajar usaha dagang, sehingga sejak tahun 1979 sampai 1993 menjadi seorang pengusaha dari tingkat menengah ke bawah boleh dibilang sukses.

Namun sejak tahun 1994, kegiatan usaha dan dagang itu benar-benar dikalahkan oleh orientasi ruhaniah yang didapat dari perjalanan panjang dan pengalaman spiritual hidupnya yaitu total mengabdi kepada masyarakat dengan wadah Ponpes AL-FITHRAH Gunungpati yang diasuhnya sampai sekarang. Di antara laku yang paling disukai penulis, bahkan sejak dia kelas 5 SD adalah mengadakan perjalanan ruhani yang dipadukan antara mujahadah, riyadhah dan perjalanan spiritual antara kuburan yang satu kepada kuburan yang lain, sebelum kemudian mengikuti thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-

Utsmaniyah dengan mengikuti bai'at kepada al-`Alamah, al-'Arif billah, Asy-Syeikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra. Seorang mursyid thoriqoh meneruskan gurunya yang juga bapaknya, Asy-Syeikh Muhammad Utsman al-Ishaqi ra. Dibawah kepemimpinannya thoriqoh itu kini telah berkembang pesat, khususnya di tanah Jawa, umumnya di Indonesia terutama di Jawa tengah.

Sebagai salah satu *Imam Khususi* di dalam thoriqoh tersebut, dia juga ahli dalam bidang meditasi Islam, sebagaimana yang diadakan setiap tahun setiap tanggal satu bulan rajab selama 40 hari. Mujahadah dan riyadhah yang diikuti para jama`ah baik santri pesantren maupun masyarakat umum. Di samping itu, setiap waktunya dia juga melayani para tamu yang datang untuk sekedar berdiskusi mengenai tasawuf, bahkan ia juga melayani umat dengan metode "charge ruhani" guna merecovery ruhani, maupun terapi non-medik secara kuratif maupun preventif. Banyak pasien dari segala penjuru datang untuk mondok, guna meyembuhkan penyakitnya, baik penyakit ekonomi, penyakit akibat gangguan jin, penyakit akibat kecanduan Narkoba maupun penyakit lainnya.

Ia juga aktif dalam berbagai seminar dan tergolong produktif menulis diberbagai media lokal dan nasional. Perhatiannya pada umat telah menghasilkan beberapa karya yang telah diterbitkan, di antaranya, Tawasul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan, Khalifah Bumi, Ruqyah, Syarah al-Hikam, Lembayung Senja dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com

DAFTAR PUSTAKA

- *Al-Qur'an al-Karim (Holy Qur'an)*
- *Hadits Nabi saw. (al-Bayan)*
- *Kutubut Tis'ah (Hadits Syarif)*
- *Tafsir Qurthubi*
- *Tafsir Ibnu Katsir*
- *Imam Muhammad al Razy,* Tarsir Fahrur Rozi, *Beirut : Dar al Fikr, 1985*
- *Khulashatul Wafiyyah – Asy Syaikh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Manba'ul Fadhail- Asy Syaikh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Al Imla' - Asy Syaikh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.,* Surabaya : Al-Khidmah
- *Al Iklil – Asy Syaikh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.* Surabaya : Al-Khidmah, 1998.
- *Faidhur Rahmaani – Asy Syaikh Ahmad Asrari al-Ishaqi ra.* Surabaya : Al-Khidmah, 2001.
- *Ali Ash Shabuny,* Shafwatut Tafasir, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shobuny,* Rawai' al Bayan, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shabuny,* Al Thibyan fi al 'Ulum al Qur'an, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*

- *Abdul Qadir al Jilani,* Al-Ghunyah, *Beirut : Dar al Fikr, Cet. 3, 1980.*
- *Al-Ghazali,* Ihya 'Ulum al Din, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ibnu al Qayyim,* Al Ruh, *Beirut : Dar al Jiil, 1988.*
- *Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, Futuhat al Ilahiyyat, tp, 1413 H.*
- *Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, Simtud Durar, tp, 1405 H.*
- Tawasul – *Luthfi Ghazali*
- Percikan Samudera hikam - *Luthfi Ghazali*
- Lailatul Qadar di luar Ramadhan – *Luthfi Ghazali*
- Khalifah Bumi – *Luthfi Ghazali*
- "RUQYAH" dampak dan bahayannya – *Luthfi Ghazali*
- *Menyatukan Qada' dan Qadar dalam Satu Amal – Luthfi Ghazali*

Pondok Pesantren Assalafi AL FITHRAH
Gunungpati SEMARANG
http://www.alfithrahgp.com